

**Analisis Pengaruh Biaya Litigasi, Pajak, Pengontrakan Hutang,
Struktur Kepemilikan, *Growth Opportunities* dan Mekanisme
Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2013-2015)**

Skripsi

Disusun guna melengkapi syarat untuk menyelesaikan

Jurusan S1 Akuntansi



Disusun oleh:

Pundi Pangesti

NPM. 1112120029

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI
INSTITUT INFORMATIKA DAN BISNIS DARMAJAYA
BANDAR LAMPUNG
2017**



PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi atau karya pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka. Karya ini adalah milik saya dan pertanggungjawaban sepenuhnya berada dipundak saya.

Bandar Lampung, 30 Oktober 2017



Pundi Pangesti

1112120029

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH BIAYA LITIGASI, PAJAK, PENGONTRAKAN HUTANG, STRUKTUR KEPEMILIKAN, *GROWTH OPPORTUNITIES* DAN MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)**

Nama Mahasiswa : **PUNDI PANGESTI**

N P M : **1112120029**

Program Studi : **S1 Akuntansi**

DISETUJUI OLEH :

Pembimbing


Nolita Yeni Siregar, S.E., M.S.Ak., Akt.

NIK 00420702

Ketua Jurusan S1 Akuntansi


Anik Irawati, S.E., M.Sc.

NIK 01170305

HALAMAN PENGESAHAN

Telah diselenggarakan Sidang SKRIPSI dengan judul **ANALISIS PENGARUH BIAYA LITIGASI, PAJAK, PENGONTRAKAN HUTANG, STRUKTUR KEPEMILIKAN, *GROWTH OPPORTUNITIES* DAN MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI** (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). Untuk memenuhi sebagai persyaratan akademik guna memperoleh gelar **SARJANA EKONOMI**, bagi mahasiswa

Nama Mahasiswa : **PUNDI PANGESTI**

NPM : **1112120029**

Program Studi : **S1 Akuntansi**

Dan telah dinyatakan **LULUS** oleh Dewan Penguji yang terdiri dari :

Nama

Status

Tanda Tangan

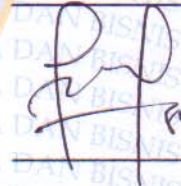
1. **Delli Maria , S.E. M.Sc.**

- Ketua Sidang

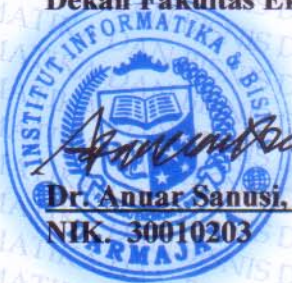


2. **Pebrina Swissia, S.E., M.M.**

- Anggota



Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis IIB Darmajaya



Dr. Anuar Sanusi, S.E., M.Si.

NIK. 30010203

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **13 Oktober 2017**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Pundi Pangesti dilahirkan di Jakarta tanggal 23 September 1993. Peneliti berasal dari Kota Bandar Lampung. Anak Terlahir dari Bapak Guruh Kurniawan dan Ibu Susmiati memiliki satu Adik laki-laki. Adapun pendidikan yang pernah ditempuh oleh peneliti antara lain adalah :

1. SD Negeri 01 Jakarta, lulus pada tahun 2005.
2. SMP Negeri 67 Jakarta, lulus pada tahun 2008.
3. SMK Gajah Mada Bandar Lampung, lulus pada tahun 2011.

Pada tahun 2011 Peneliti terdaftar sebagai mahasiswi Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya Jurusan Akuntansi dengan jenjang strata satu (S1). Peneliti melakukan Praktek Kerja Pengabdian Masyarakat (PKPM) di Pekon Margo Mulyo kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan pada tahun 2015.

Bandar Lampung, 30 Oktober 2017

Pundi Pangesti

1112120029

PERSEMBAHAN

Skripsi ini akan ku persembahkan kepada :

Bapak, Ibu dan Suami saya, yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusuk selain do'a yang terucap dari orang tua. Ucapan terimakasih saja takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan orang tua, karena itu terimalah persembahan bakti dan cinta ku untuk kalian bapak ibuku.

1. Bapak dan Mamah, yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusus selain do'a yang terucap dari orang tua. Ucapan terimakasih saja takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan orang tua, karena itu terimalah persembahan bakti cinta ku untuk kalian bapak dan mamahku.
2. Suami saya, Yoga Chrystian yang memberikan masukan serta dukungan yang setia.
3. Adik laki-laki saya, Dimas Virgiawan dan seluruh keluarga besarku, yang selalu mendukung dari awal proses hingga akhir proses, terimakasih atas segala do'a dan dukungannya.
4. Ibu Nolita Yeni Siregar selaku dosen pembimbing skripsi saya, terimakasih atas segala ilmu yang diberikan, dan tidak henti – hentinya untuk membantu, menasehati, mengajari hingga memotivasi demi terwujudnya skripsi ini.
5. Rekan – rekan seperjuangan Fakultas Bisnis dan Ekonomi IBI Darmajaya khususnya Jurusan Akuntansi, yang telah memotivasi serta membantu dalam terwujudnya skripsi ini.

MOTTO

*“jika bersungguh-sungguh,
kesungguhan itu untuk kebaikan sendiri”*

ABSTRAK

Analisis Pengaruh Biaya Litigasi, Pajak, Pengontrakan Hutang, Struktur Kepemilikan, *Growth Opportunities* dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)

Oleh

PUNDI PANGESTI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh biaya litigasi, pajak, pengontrakan hutang, struktur kepemilikan, *growth opportunities* dan mekanisme *corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2013-2015. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 94 perusahaan yang diambil melalui *purposive sampling*. Metode analisis dari penelitian ini menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian dan pembahasan membuktikan bahwa biaya litigasi, pajak, pengontrakan hutang, struktur kepemilikan dan *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan proporsi komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Kata Kunci : Biaya Litigasi, Pajak, Pengontrakan Hutang, Struktur Kepemilikan, *Growth Opportunities*, *Corporate Governance*, Konservatisme Akuntansi.

ABSTRACT

ANALYSIS OF EFFECT OF THE LITIGATION COST, TAXES, DEBT CONTRACT, OWNERSHIP STRUCTURE, GROWTH OPPORTUNITY, AND CORPORATE GOVERNANCE MECHANISMS ON THE ACCOUNTING CONSERVATISM (A Study on Manufacturing Companies Listed on Indonesia Stock Exchange in the Period of 2013 – 2015)

By

PUNDI PANGESTI

The objective of this research was to examine the effect of the litigation cost, taxes, debt-rearing costs, ownership structure, growth opportunities, and corporate governance mechanisms on the accounting conservatism. The sampling technique used in this research was purposive sampling. The sample of this research was manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2015. The number of samples used in this research was 94 companies. The data analysis technique used in this research was a multiple regression. The result of this research showed that the litigation cost, taxes, debt contracting, ownership structure, and growth opportunities affected the accounting conservatism; while, the proportion of independent commissioner and audit committee had no effect on the accounting conservatism.

Keywords: Litigation Cost, Taxes, Debt Contracting, Ownership Structure, Growth Opportunities, Corporate Governance, Accounting Conservatism

PRAKATA

Assalaamu'alaykum wa Rahmatullaahi wa Barakaatuh

Bismillah. Segala puji bagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang telah memberikan Rahmat dan perlindungan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Analisis Pengaruh Biaya Litigasi, Pajak, Pengontrakan Hutang, Struktur Kepemilikan, *Growth Opportunities* dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015).**

Penelitian tugas akhir ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program S1 Manajemen Fakultas Bisnis dan Ekonomi Jurusan Akuntansi di perguruan tinggi IBI Darmajaya Bandar Lampung.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian skripsi ini dari bantuan berbagai pihak, karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Ir. Firmansyah Yuni Alfian, MBA.,M.Sc selaku Rektor IBI Darmajaya.
2. Bapak Dr. Anwar Sanusi, S.E.,M.Si selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomi IIB Darmajaya Bandar Lampung.
3. Ibu Anik Irawati, S.E.,M.Sc selaku Ketua Jurusan Akuntansi IBI Darmajaya.
4. Ibu Nolita Yeni Siregar, S.E.,M.S.Ak.,Akt selaku Dosen Pembimbing saya, yang telah membimbing serta mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini dari awal sampai selesai.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar terutama jurusan Akuntansi yang telah membagi ilmu dan pengetahuan mereka yang bermanfaat kepada penyusun dalam pembelajaran.

6. Bapak dan Mamah saya tercinta yang telah memberikan do'a, motivasi dan kasih sayangnya yang tiada hentinya kepada saya.
7. Suami saya Yoga Chrystian yang telah memberikan semangat, motivasi dan menemani saya selama menyelesaikan tugas ahir.
8. Adik-adik, keponakan dan keluarga yang slalu memberikan semangat.
9. Temen-teman seperjuangan angkatan 2013 dan semua pihak, yang telah membantu menulis baik suka maupun duka yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya.
10. Almamater kebanggaan IBI Darmajaya terimakasih atas ilmu yang diberikan selama ini.

Semoga Allah Subhaanahu wa Ta'aala membalas semua amal dan kebaikan pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Wassalaamu'alaykum wa Rahmatullaahi wa Barakaatuh

Bandar lampung, 30 Oktober 2017

Penyusun,

Pundi Pangesti

1112120029

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
PRAKARTA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	5
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan	
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Teori Agensi	11
2.2 Konservatisme Akuntansi	11
2.2.1 Pengertian Konservatisme Akuntansi	12
2.2.2 Akuntansi Konservatif Yang Bermanfaat & Tidak Bermanfaat ...	13
2.3 Biaya Litigasi	14
2.4 Penelitian Terdahulu	15
2.5 Pengontrakan Hutang	16
2.6 Struktur Kepemilikan	16
2.7 Growth Opportunities	17
2.8 Good Corporate Governance	17
2.8.1 Pengertian Good Corporate Governance	20
2.8.2 Mekanisme Corporate Governance	22
2.8.2 Dewan Komisaris Independen	23
2.8.2 Komite Audit	25
2.9 Hasil Penelitian Terdahulu	29
2.10 Bangunan Hipotesis	29
2.10.1 Biaya Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi	29
2.10.2 Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi	30
2.10.3 Kontrak Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi	31

2.10.4 Struktur Kepemilikan Terhadap Konservatisme Akuntansi	31
2.10.5 Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi	32
2.10.6 Komisaris Independen Terhadap Konservatisme Akuntansi	33
2.10.7 Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi	34
2.11 Kerangka Pikir Penelitian	
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Sumber Data	35
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	35
3.2.1 Populasi	36
3.2.2 Sampel	36
3.3 Metode Pengumpulan Data	37
3.4 Definisi Operasional Variabel	37
3.4.1 Variabel Dependen	38
3.4.1 Variabel Independen	41
3.5 Metode Analisis Data	41
3.5.1 Statistik Deskriptif	41
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	42
3.5.2.1 Uji Normalitas Data	42
3.5.2.2 Uji Multikolinearitas	43
3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas	43
3.5.2.4 Uji Autokorelasi	43
3.6 Analisis Regresi	44
3.7 Pengujian Hipotesis	44
3.7.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	44
3.7.2 Uji Kelayakan Model	45
3.7.2.1 Uji t	
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	46
4.1 Hasil Penelitian	46
4.1.1 Data dan Sampel	47
4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif	49
4.2 Uji Asumsi Klasik	49
4.2.1 Hasil Uji Normalitas	50
4.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas	51
4.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	52
4.2.4 Hasil Uji Autokorelasi	52
4.3 Analisis Regresi Linear Berganda	52
4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	53
4.3.2 Uji Statistik F	54
4.3.3 Uji Statistik t	56
4.4 Pembahasan	56
4.4.1 Biaya Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi	56
4.4.2 Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi	57
4.4.3 Kontrak Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi	58
4.4.4 Struktur Kepemilikan Terhadap Konservatisme Akuntansi	58

4.4.5 Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi.....	59
4.4.6 Komisaris Independen Terhadap Konservatisme Akuntansi.....	59
4.4.7 Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi.....	
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	61
5.1 Simpulan	61
5.2 Keterbatasan Penelitian dan Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	67

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Rangkuman Penelitian Terdahulu	27
Tabel 4.1	Prosedur Pemilihan Sampel	46
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif	47
Tabel 4.3	Hasil Uji Normalitas	49
Tabel 4.4	Hasil Uji Multikolinieritas	50
Tabel 4.5	Hasil Uji Heteroskedastisitas	51
Tabel 4.6	Uji Autokolerasi.....	52
Tabel 4.7	Model Summari ^b	52
Tabel 4.8	Hasil Uji Validitas F	53
Tabel 4.9	Hasil Uji Validitas t	54
Tabel 4.10	Hasil Penelitian	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	34
--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Perusahaan Sampel Penelitian
- Lampiran 2 : Hasil Perhitungan
- Lampiran 3 : Tabel Uji F
- Lampiran 4 : Tabel Uji t

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konservatisme dalam akuntansi menjadi hal yang masih diperdebatkan. Berdasarkan Kerangka Konseptual *International Financial Reporting Standards* (IFRS) untuk Pelaporan Keuangan, konsep konservatisme akuntansi sudah bukan lagi merupakan karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual yang baru dikarenakan tidak sesuai dengan kerangka teori IFRS dimana laporan keuangan berdasarkan IFRS harus bersifat dapat dimengerti, relevan, dapat diandalkan dan sebanding, tetapi tanpa bisa konservatif. meskipun dalam standar pelaporan keuangan internasional (IFRS) menyiratkan bahwa prinsip konservatisme tidak lagi diterapkan (Hellman, 2007).

Konservatisme akuntansi didefinisikan sebagai suatu prinsip kehati-hatian yang mengakui biaya dan rugi lebih cepat, memperlambat pengakuan pendapatan dan untung, merendahkan penilaian aset dan meninggikan penilaian kewajiban. Konservatisme akuntansi penting digunakan untuk menghadapi ketidak pastian dalam aktivitas ekonomi dan bisnis. Sehingga apabila terdapat kondisi yang memiliki kemungkinan menimbulkan kerugian, biaya atau hutang, maka kerugian, biaya atau hutang tersebut harus segera diakui. Sebaliknya, apabila terdapat kondisi yang kemungkinan menghasilkan laba, pendapatan, atau aset, maka laba, pendapatan atau aset tersebut tidak boleh langsung diakui, sampai kondisi tersebut betul-betul telah terealisasi (Chariri dan Ghozali, 2007).

Penggunaan konservatisme akuntansi dilakukan untuk mengurangi risiko dan penggunaan optimisme yang berlebihan yang dilakukan oleh manajer dan pemilik perusahaan. Tetapi dalam penggunaannya, konservatisme tidak dapat digunakan secara berlebihan karena akan mengakibatkan kesalahan dalam laba atau rugi periodiknya yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya pada perusahaan.

Informasi yang tidak mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya akan mengakibatkan keraguan dalam kualitas pelaporan, sehingga kurang dapat mendukung dalam pengambilan keputusan dan dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Hendriksen dan Breda (1992) dalam Widayati (2011) bahwa penggunaan konsep konservatisme juga didasarkan pada alasan dalam pembayaran pajak. Konsep konservatisme yang merupakan konsep kehati-hatian dalam mengurangi risiko, konsep ini menunda pengakuan pendapatan. Jika pendapatan mengalami penundaan, maka secara otomatis pengakuan laba yang dilaporkan akan semakin kecil. Oleh karena itu jika laba semakin kecil, maka pembayaran pajak akan semakin rendah.

Biaya Litigasi yang merupakan biaya yang muncul akibat tuntutan hukum oleh kreditor dan pemegang saham dapat mendorong penyelenggaraan konservatisme akuntansi (Lasdi, 2009). Hal ini dibuktikan oleh Kellong (1984) dalam Lasdi (2009) bahwa pengungkapan laba atau aset yang berlebihan cenderung menyebabkan tuntutan hukum dari pada mengungkapkan laba atau aset yang lebih rendah.

Perusahaan juga yang akan meningkatkan jumlah investasi atau disebut juga dengan perusahaan *growth* cenderung akan memilih konservatisme akuntansi karena perhitungan laba yang lebih rendah dari pada menggunakan akuntansi optimis yang perhitungan labanya lebih tinggi. Hal tersebut terjadi karena perusahaan menggunakan cadangan tersembunyinya untuk meningkatkan investasi yang secara tidak langsung cadangan tersembunyi tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan investasi dan mengurangi laba pada periode tersebut (Lasdi, 2009).

Konservatisme akuntansi dalam perusahaan diterapkan dalam tingkatan yang berbeda-beda. Salah satu faktor yang sangat menentukan tingkatan konservatisme dalam laporan keuangan adalah komitmen manajemen perusahaan. Manajemen sebagai aktor utama dalam perusahaan memiliki wewenang untuk menetapkan

kebijakan perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan dan akurat, serta memastikan agar perusahaan secara keseluruhan dikelola dengan baik (Bahaudin dan Wijayanti, 2011). Hal tersebut merupakan bagian dari implementasi *corporate governance* (CG). CG merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara dewan komisaris, direksi, dan manajemen agar tercipta keseimbangan dalam pengelolaan perusahaan (Bahaudin dan Wijayanti, 2011).

Banyak kasus konservatisme akuntansi yang telah diketahui publik Indonesia seperti kasus PT. Krakatau Steel (KS) pada Tahun 2010, manajemen PT. Krakatau Steel menggunakan IPO (*Initial Public Offering*) dalam memberi celah bagi perusahaan untuk dapat melakukan konservatisme akuntansi, terbukti dengan adanya penemuan atas penipuan di balik skenario harga penawaran perdana (IPO) saham PT. Krakatau Steel (KS), Pada hari Rabu 10 November 2010, PT KS (Persero) Tbk. resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kegiatan ini merupakan puncak dari serangkaian proses pengalihan kepemilikan saham yang telah direncanakan PT KS beberapa tahun terakhir. Harga saham PT KS telah ditetapkan sebesar Rp 850 persaham. Jumlah saham yang dilepas ke masyarakat sebanyak 3,155 miliar saham atau setara dengan 20% dari keseluruhan saham. Perkiraan dana (kotor) yang dapat diraih PT KS dari IPO atau penawaran umum perdana ini adalah sebesar Rp 2,68 Triliun. (*Krakatau.steel.com*, 11/11/2010, diakses 14 November, 2015). Baru satu sesi saja investor yang membeli saham Krakatau melalui *Credit Suisse* sudah mengeruk untung besar. IPO (penawaran umum saham perdana) PT Krakatau Steel merupakan perampokan melalui pasar modal (*Republika.co.id*, 12/11, diakses 14 November, 2015). Dari penemuan ini konservatisme akuntansi tidak hanya digunakan untuk mendapatkan dana untuk kelangsungan hidup perusahaan tetapi untuk mengeruk dana dari penjualan saham hanya untuk manajemen perusahaan yang melakukan IPO.

Selain itu juga PT.Kimia Farma yang telah melakukan manipulasi laporan keuangan yang *overstate* dengan adanya penggelembungan laba bersih tahunan senilai Rp 32,668 miliar yaitu pada laporan keuangan yang seharusnya adalah

Rp 99,594 miliar namun ditulis Rp 132 miliar. Hal ini merupakan suatu bentuk penipuan yang sangat menyesatkan bagi investor dan *stakeholders* lainnya (Yazidah, 2011). Kasus di atas mengindikasikan rendahnya penerapan prinsip konservatisme oleh perusahaan dalam penyusunan laporan keuangannya. Penerapan prinsip konservatisme yang kurang baik ini juga terlihat dari manager yang memiliki ekuitas tinggi di perusahaan akan menggunakan tingkat konservatisme yang lebih rendah untuk menghindari penurunan harga saham.

Penelitian terdahulu yang melakukan analisis terkait konservatisme akuntansi salah satunya adalah (Resti, 2012) melakukan penelitian dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi, Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dipilih dengan menggunakan metoda *purposive sampling*. Jumlah perusahaan yang diambil sebagai sampel adalah 31 perusahaan pada tahun 2008-2010. Pengujian hipotesis dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa biaya litigasi, pajak, kontrak hutang, struktur kepemilikan, growth opportunities secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Peneliti ingin melanjutkan penelitian kembali tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh (Resti, 2012). Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu, Penulis melakukan penelitian pada periode terbaru, dengan harapan hasil penelitian ini menjadi lebih aktual dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, dengan objek pada perusahaan manufaktur dikarenakan dengan pertimbangan bahwa sektor ini merupakan perusahaan yang relatif banyak yang telah *listing* di BEI sehingga sampel yang digunakan lebih memenuhi kriteria yang diinginkan dengan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

Selain itu perusahaan manufaktur memiliki karakteristik perusahaan yang sama dimana lebih sensitif dan lebih kompleks dalam pengungkapan laporan keuangannya (Tyas, 2008). Selain itu penulis menambahkan variabel dewan komisaris dan komite audit sebagai mekanisme *corporate governance* dari

penelitian (Trilaksana, 2009) sebagai variabel bebas yang merupakan bagian dari *corporate governance* yang diduga berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk menguraikan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Biaya Litigasi, Pajak, Pengontrakan Hutang, Struktur Kepemilikan, *Growth Opportunities* dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Konservatisme Akuntansi. (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas. Maka permasalahan yang muncul pada penelitian ini adalah :

1. Apakah biaya litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah pengontrakan hutang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
5. Apakah *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
6. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
7. Apakah komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dilakukan agar penelitian dan pembahasannya lebih terarah, sehingga hasilnya tidak bisa dan sesuai dengan harapan peneliti. Adapun ruang lingkup penelitiannya adalah menguji pengaruh biaya litigasi, pajak, pengontrakan hutang, struktur kepemilikan, *growth opportunities* dan mekanisme *corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan antara lain :

1. Membuktikan secara empiris pengaruh biaya litigasi terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Membuktikan secara empiris pengaruh pajak terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Membuktikan secara empiris pengaruh pengontrakan hutang terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Membuktikan secara empiris pengaruh struktur kepemilikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
5. Membuktikan secara empiris pengaruh *growth opportuniti* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
6. Membuktikan secara empiris pengaruh proporsi komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
7. Membuktikan secara empiris pengaruh komite auditor terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.5 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yaitu :

- a. Manfaat Teoritis
 - Hasil penelitian ini diharapkan Dapat memperluas wawasan dan pengetahuan serta bukti empiris mengenai pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
 - Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan bagi mereka yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme padaperusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

c. Bagi Investor

Memberikan masukan kepada para investor sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan investasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam hal ini sistematika penulisan diuraikan dalam Lima bab secara terpisah, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Menguraikan tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan seperti: praktik konservatisme, faktor-faktor yang mempengaruhi praktik konservatisme, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti serta pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi sumber data, metode pengumpulan data, seperti menjelaskan populasi dan sampel penelitian, fokus penelitian, variabel penelitian, teknik analisis data, metode analisis data, dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini mendemonstrasikan pengetahuan akademis yang dimiliki dan ketajaman daya pikir peneliti dalam menganalisis persoalan yang dibahas, dengan berpedoman pada teori-teori yang dikemukakan pada Bab II.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Menguraikan kesimpulan tentang rangkuman dari pembahasan, terdiri dari jawaban terhadap perumusan masalah dan tujuan penelitian serta hipotesis. Saran merupakan implikasi hasil penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan penggunaan praktis.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi

Teori keagenan dalam perusahaan mengidentifikasi adanya pihak-pihak dalam perusahaan yang memiliki berbagai kepentingan untuk mencapai tujuan dalam kegiatan perusahaan. Teori ini muncul karena adanya hubungan antara prinsipal dan agen. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedang para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Teori ini berusaha untuk menggambarkan faktor-faktor utama yang sebaiknya dipertimbangkan dalam merancang kontrak insentif (Ujiyantho, 2010). Perbedaan tujuan dan preferensi risiko antara agen dan principal tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja agen, principal tidak pernah dapat merasa pasti bagaimana usaha agen memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan. Situasi yang demikian disebut dengan asimetri informasi.

Teori Agensi pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Jensen dan Meckling (1976) dalam Wardhani (2008) menyatakan bahwa *agency theory* merupakan ketidaksamaan kepentingan antara principal dan agent. Prinsip utama teori ini adalah pernyataan adanya hubungan kinerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu pemilik (pemegang saham), kreditor, serta investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajemen perusahaan, dalam bentuk kontrak kerja sama. Dalam penelitian ini, principal difokuskan pada peran kreditor sebagai pemberi wewenang.

Dalam teori agensi, dijelaskan bahwa masalah antara principal dan agent timbul karena adanya informasi yang asimetris (*information asymetry*).

Informasi asimetri adalah keadaan dimana informasi yang diberikan kepada principal berbeda dengan yang diberikan kepada agent. Sehingga manajemen perusahaan lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan investor dan kreditor lainnya. Disamping itu, informasi yang asimetris dapat menyebabkan principal sulit untuk mengamati kinerja agent. Dengan demikian dapat membuka peluang manajemen perusahaan melakukan tindakan yang oportunistik. Tindakan yang oportunistik (*opportunistic behaviour*) adalah tindakan yang tujuannya mementingkan kepentingan diri sendiri.

Menurut (Effendi, 2016), manajemen tidak selalu mengambil keputusan demi kepentingan terbaik bagi para kreditor. Sehingga, dalam hubungan kerjasama antara manajemen perusahaan dan kreditor, dapat terjadi masalah masalah keagenan yang menyebabkan timbulnya default risk. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Wardhani (2008) masalah antara manajemen perusahaan dan kreditor dapat disebabkan karena:

1. Keputusan investasi dan operasi tetap pada manajer-pemegang saham. Bisa terjadi dana yang berasal dari kreditor bukan digunakan untuk investasi dengan net present value positif tetapi digunakan untuk pembayaran dividen sehingga perusahaan default.
2. Manajer-pemegang saham melakukan investasi pada proyek yang berisiko tinggi karena memberikan ekspektasi imbal hasil yang tinggi pula. Jika proyek berhasil maka utang secara penuh dibayar dan imbal hasil yang tersisa seluruhnya menjadi milik pemegang saham. Tetapi jika gagal maka utang tidak dibayar atau perusahaan default.

Akibat dari masalah masalah tersebut adalah, kreditor akan menderita kerugian yang besar karena jika sukses hanya menerima hasil tetap sedangkan jika gagal harus menderita kerugian yang sama besar dengan pemegang saham. Untuk itu, kreditor memerlukan sebuah keyakinan akan kelayakan perusahaan. Oleh karena itu, kreditor seringkali meminta manajemen untuk menandatangani kontrak yang

melindungi kepentingan kreditor. Dalam kontrak antara kreditor dan perusahaan dijelaskan beberapa hal penting seperti jaminan pinjaman, jumlah biaya pinjaman (bunga pinjaman), tanggal jatuh tempo dan lain-lain. Kontrak yang dibuat adalah berdasarkan risiko dari perusahaan. Ketika perusahaan memiliki risiko default yang tinggi, maka jaminan serta biaya pinjaman yang diatur dalam kontrak akan memiliki jumlah yang tinggi. Karena jaminan dan biaya pinjaman yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk lebih giat membayarkan kewajiban utangnya. Untuk mendapatkan kepercayaan yang tinggi dari kreditor bahwa perusahaan memiliki risiko yang rendah, maka perusahaan dapat meningkatkan efektifitas tindakan monitoring yang ada di dalam perusahaan seperti menerapkan *corporate governance* yang baik dan meningkatkan kualitas audit.

Manajemen perusahaan yang memiliki *corporate governance* yang baik serta kualitas audit yang dapat dipercaya, dapat mengurangi asimetri informasi. Menurut (Sulistyanto, 2008) *Good corporate governance* akan mengurangi risiko gagal bayar (default risk) dengan cara mengurangi biaya keagenan yaitu dengan memonitor kinerja manajer dan mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan kreditor.

2.2 Konservatisme Akuntansi

2.2.1 Pengertian Konservatisme Akuntansi

Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian. Konsep konservatisme menyatakan bahwa dalam keadaan yang tidak pasti, manajer perusahaan akan menentukan pilihan perlakuan atau tindakan akuntansi yang didasarkan pada keadaan, harapan kejadian, atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan. Implikasi konsep ini terhadap prinsip akuntansi adalah akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar (Indrayati, 2010).

Menurut (Astarini, 2011), konservatisme adalah berhati-hati terhadap sesuatu yang tidak pasti dengan cara menunda mengakui laba dan mempercepat mengakui beban. Konservatisme mengakui biaya atau rugi yang mungkin terjadi, tetapi tidak segera mengakui laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar.

Secara ringkas, konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian yang tidak mengakui keuntungan sampai dengan diperoleh bukti yang kredibel, sedangkan kerugian harus segera diakui pada saat terdapat kemungkinan akan terjadi, tidak perlu menunggu sampai terdapat bukti riil. Konservatisme akuntansi menyebabkan angka-angka yang tersaji dalam Neraca dan Laporan Laba Rugi adalah ditetapkan lebih rendah. Aset bersih ditetapkan lebih rendah dan laba kumulatif juga ditetapkan lebih rendah, sebaliknya utang dan biaya ditetapkan pada nilai yang tertinggi (Wicaksono, 2012).

2.2.2 Akuntansi Konservatif Yang Bermanfaat dan Tidak Bermanfaat

Konservatisme tetap digunakan dalam praktik akuntansi dan disiarkan untuk tetap digunakan. Akuntansi konservatif akan menguntungkan dalam kontrak antara pihak-pihak dalam perusahaan maupun dengan luar perusahaan. Konservatisme dapat membatasi tindakan manajer untuk membesar-besarkan laba serta memanfaatkan informasi yang asimetri ketika menghadapi klaim atas aktiva perusahaan. Konservatisme dapat berperan mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham akibat kebijakan deviden yang diterapkan oleh perusahaan. Untuk menghindari konflik, manajemen cenderung menggunakan akuntansi yang lebih konservatif. Penelitian mengenai manfaat konservatisme telah dilakukan di Indonesia untuk membuktikan bahwa konservatisme memiliki *value relevance*, sehingga laporan keuangan perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme dapat mencerminkan nilai pasar perusahaan (Jamaluddin, 2011).

Pendukung konservatisme menyatakan bahwa konservatisme menyajikan laba dan aktiva dengan prinsip menunda pengakuan keuntungan dan secepatnya mengakui adanya kerugian. Prinsip ini memang akan menyebabkan laba dan aktiva periode berjalan menjadi lebih rendah. Bila terjadi kenaikan laba dan aktiva di masa

datang akibat penerapan prinsip ini, hal tersebut disebabkan oleh keuntungan yang semula ditunda pengakuannya, telah diakui oleh perusahaan karena dipastikan akan terealisasi. Jadi bukan berarti peningkatan laba dan aktiva masa datang merupakan cermin dari tidak konservatifnya perusahaan (Indrayati, 2010).

Meskipun prinsip konservatisme telah diakui sebagai dasar laporan keuangan di Amerika Serikat, namun beberapa peneliti masih meragukan manfaat konservatisme. adanya berbagai cara untuk mendefinisikan dan menginterpretasikan konservatisme merupakan kelemahan konservatisme. Di samping itu, konservatisme dianggap sebagai sistem akuntansi yang bisa. Pendapat ini dipicu oleh definisi akuntansi yang mengakui biaya dan kerugian lebih cepat, mengakui pendapatan dan keuntungan lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi. Konservatisme menghasilkan kualitas laba yang rendah, dan kurang relevan. Konservatisme mempengaruhi kualitas angka-angka yang dilaporkan di neraca maupun laba dalam laporan laba rugi. Ketika perusahaan meningkatkan jumlah investasi, maka akuntansi konservatif akan menghasilkan perhitungan laba yang lebih rendah dibandingkan akuntansi liberalioptimis. Akuntansi konservatif juga akan menciptakan cadangan yang tidak tercatat, sehingga memungkinkan manajemen lebih leluasa melaporkan angka laba di masa mendatang (Jamaluddin, 2011).

2.3 Biaya Litigasi

Negara-negara dengan tingkat litigasi yang tinggi mempunyai tingkat konservatisme yang lebih tinggi dibanding dengan negara-negara dengan tingkat litigasi yang rendah dan negara-negara dengan tingkat regulasi yang tinggi mempunyai tingkat konservatisme yang tinggi dibandingkan dengan negara-negara yang memiliki tingkat regulasi yang rendah.

Biaya litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan meliputi kreditor, investor, dan regulator. Risiko litigasi

dapat diukur dari berbagai indikator keuangan yang menjadi determinan kemungkinan terjadinya litigasi (Juanda, 2007).

Biaya litigasi bisa timbul dari pihak kreditor maupun investor. Dari sisi kreditor, litigasi dapat timbul karena perusahaan tidak menjalankan operasinya sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Misalnya ketidakmampuan perusahaan membayar utang-utang yang telah diberikan kreditor. Risiko litigasi yang berasal dari kreditor dapat diperoleh dari indikator risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek maupun jangka panjang. Dari sisi investor, litigasi dapat timbul karena pihak perusahaan menjalankan operasi yang akan berakibat pada kerugian bagi pihak investor yang tercermin dari pergerakan harga dan volume saham. Misalnya menyembunyikan beberapa informasi negatif yang seharusnya dilaporkan (Juanda, 2007).

Biaya litigasi sebagai faktor eksternal dapat mendorong manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan lebih konservatif dan dorongan manejer untuk menerapkan konservatisme akuntansi akan semakin kuat bila risiko ancaman litigasi pada perusahaan relatif tinggi. Risiko litigasi merupakan risiko yang berpotensi menimbulkan biaya yang tidak sedikit karena berurusan dengan masalah hukum. Secara rasional manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi tersebut dengan cara melaporkan keuangan secara konservatif, karena laba yang terlalu tinggi memiliki potensi risiko litigasi yang terlalu tinggi (Resti, 2012).

2.4 Pajak

Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan: Pajak adalah kontribusi wajib pajak kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Menurut Pudyatmoko (2009:2-4) "Pajak adalah peralihan kekayaan dari pihak rakyat kepada kas negara untuk membiayai pengeluaran rutin dan surplusnya

digunakan untuk *public saving* yang merupakan sumber utama untuk membiayai *public investment*".

Peran pajak sangat besar dalam penerimaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) setiap tahun. Besarnya kontribusi pajak dapat menjamin kestabilan bagi tersedianya sumber penerimaan negara. Pengelolaan pajak di Indonesia berkembang dengan dinamis melalui perubahan seperti organisasi, sistem, sarana dan prasarana kerja, peraturan maupun aparat yang mengelola pajak, yang telah memberikan kontribusi pada penerimaan negara (Herni, Dan Susanto, 2008).

Pajak penghasilan telah lama dikaitkan dengan laporan keuangan dan akibatnya mempengaruhi kalkulasi laba. Metoda akuntansi untuk pelaporan masih dipengaruhi pajak penghasilan dan perlambatan pengakuan pendapatan dan percepatan pengakuan biaya akan menunda pembayaran pajak penghasilan, sehingga penelitian ini memprediksi bahwa pajak yang semakin besar akan cenderung melaporkan laba yang rendah secara relatif permanen dengan memilih akuntansi yang lebih konservatif (Jamaluddin, 2011).

2.5 Pengontrakan Hutang

Pengontrakan hutang erat kaitannya dengan teori keagenan, yang mana dalam prakteknya para pemilik perusahaan mewakilkan pengelolaan perusahaan kepada manajemen yang dipercayainya dengan tujuan untuk mencapai kinerja yang optimal. Rasio yang digunakan adalah leverage, *leverage* merupakan perbandingan utang jangka panjang terhadap total asset yang dimiliki perusahaan. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang (Lodovicus, 2009).

Motif pemilihan suatu metode akuntansi tidak terlepas dari teori akuntansi positif, salah satunya adalah *debt covenant hypotheses* yang akan memperbaiki angka akuntansi. *Debt covenant hypotheses* memprediksikan bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aktiva untuk mengurangi biaya kontrak utang ketika

perusahaan memutuskan perjanjian utangnya. Tidak seperti investor yang ada, kreditor yang ada tidak memiliki mekanisme untuk meningkatkan laba mereka. Meskipun demikian kreditor dilindungi oleh standar akuntansi yang konservatif (Skousen, dalam Resti, 2009).

2.6 Struktur Kepemilikan

Pada perusahaan modern, kepemilikan perusahaan biasanya sangat menyebar. Kegiatan operasi perusahaan sehari-hari dijalankan oleh manajer yang biasanya tidak mempunyai saham kepemilikan yang besar. Struktur kepemilikan sangat penting dalam menentukan nilai perusahaan. Dua aspek yang perlu dipertimbangkan ialah (i) konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pihak luar (*outsider ownership concentration*) dan (ii) kepemilikan perusahaan oleh manajer (*manager ownership*). Pemilik perusahaan dari pihak luar berbeda dengan manajer karena kecil kemungkinannya pemilik dari pihak luar terlibat dalam urusan bisnis perusahaan sehari-hari (Faradillah, 2010).

Untuk perusahaan dengan kepemilikan yang lebih terkonsentrasi, *free rider* akan berkurang dari investor kecil yang ada dan biaya yang dikeluarkan lebih rendah untuk mendeteksi kecurangan. Dalam perspektif yang panjang, semakin rendah *cost* investor untuk mendeteksi kecurangan semakin tinggi probabilitas perusahaan untuk terdeteksi dan semakin tinggi kos yang diharapkan dimasa mendatang (*net benefit*) dari peningkatan laba. Penelitian ini akan memasukkan mekanisme internal spesifik perusahaan sebagai variabel pemoderasi yaitu struktur kepemilikan dan struktur pengelolaan. Untuk struktur kepemilikan akan digunakan variabel kepemilikan manajerial dengan pemikiran bahwa sensitivitas manajemen terhadap pengaruh para pemegang saham akan tergantung pada tingkat kontrol kepemilikan manajemen (Resti, 2012).

2.7 Growth Opportunities

Pertumbuhan perusahaan akan dinilai responsif terhadap investor karena nilai pasar perusahaan yang konservatif lebih tinggi dari nilai bukunya sehingga akan terjadi *goodwill*. Hal ini akan membuat pasar dan investor menilai positif terhadap

perusahaan. Keadaan ini dapat memperlihatkan perusahaan yang selalu tumbuh karena aset yang selalu bertambah (Sari, dan Adhariani, 2009).

Peluang tumbuh akan tercermin dalam tingginya potensi laba suatu perusahaan. Hal ini dapat memperbesar biaya dan risiko politik yang harus ditanggung perusahaan. Oleh karena itu perusahaan yang sedang tumbuh cenderung melaporkan labanya secara konservatif agar dapat mengurangi biaya dan risiko politik yang tinggi. Hal ini juga dilakukan untuk mengurangi perhatian yang berlebihan dari regulator dan analis sekuritas. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi juga memiliki motivasi untuk meminimalkan laba (Efendi, 2009).

Menurut Bahaudin dan Wijayanti (2011) “Perusahaan yang menggunakan prinsip konservatif terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi, sehingga perusahaan yang konservatif cenderung dengan perusahaan yang berkembang”. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat dibaca oleh pihak regulator dan pihak lain sebagai tingkat laba yang terlalu tinggi dan memicu tuntutan tinggi bagi perusahaan atau bahkan menimbulkan kecurigaan adanya monopoli.

2.8 Good Corporate Governance

2.8.1 Pengertian Good Corporate Governance

Menurut (Effendi, 2016) dalam bukunya *The Power of Good Corporate Governance*, pengertian GCG adalah suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang.

Definisi GCG menurut Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-117/M-MBU/2002 adalah suatu proses atau struktur yang digunakan oleh BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka waktu panjang dan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika. Sehubungan dengan tidak berlakunya

Keputusan Menteri Negara BUMN tersebut yang selama ini digunakan sebagai dasar penerapan GCG, yaitu Keputusan Menteri Negara BUMN Nomor: Kep-117/M-MBU/2002 tanggal 31 Juli 2002 tentang Penerapan Praktik GCG pada Badan Usaha Milik Negara karena digantikan dengan Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor : PER- 01 /MBU/2011 Tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*) pada Badan Usaha Milik Negara (tanggal 1 Agustus 2011), maka definisi GCG berubah menjadi prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha.

Definisi GCG yang dikemukakan diatas berbeda namun memiliki maksud yang sama. Dari definisi diatas dapat disimpulkan GCG adalah sistem atau seperangkat peraturan yang mengatur, mengelola dan mengawasi hubungan antara para pengelola perusahaan dengan *stakeholders* disuatu perusahaan. GCG tidak hanya sebagai alat pengatur dan pengendali saja namun juga sebagai nilai tambah bagi suatu perusahaan (Fala, 2007).

Berkaitan dengan masalah keagenan, *corporate governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan. Dengan adanya *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada para investor dan kreditur bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan di suatu perusahaan. Prinsip – prinsip dasar dari *corporate governance* pada dasarnya bertujuan untuk memajukan kinerja perusahaan. Pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) masih menjadi fokus utama pengembangan iklim usaha di Indonesia dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi (Fala, 2007).

Corporate governance muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan, atau seringkali dikenal dengan istilah masalah keagenan. Permasalahan keagenan dalam hubungannya antara pemilik modal dengan manajer adalah bagaimana sulitnya pemilik dalam memastikan bahwa dana yang ditanamkan tidak diambil alih atau diinvestasikan pada proyek yang tidak menguntungkan sehingga tidak mendatangkan *return*.

Corporate governance diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dan manajer (Wardhani, 2008).

Corporate governance yang merupakan konsep konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan (Ujiyantho dan Bambang, 2007).

Menurut FCGI (*Forum for Corporate Governance In Indonesia*), *corporate governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Disamping itu FCGI (*Forum for Corporate Governance In Indonesia*) juga menjelaskan, bahwa tujuan dari *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). *Corporate governance* merupakan kumpulan hukum, peraturan dan kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja perusahaan bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan (Wardani, 2008).

Organization of Economic Corporation and Development (OECD, 2009) mendefinisikan *corporate governance* merupakan suatu sistem dimana sebuah perusahaan atau entitas bisnis diarahkan dan diawasi. Sejalan dengan itu, maka struktur dari *Corporate Governance* menjelaskan distribusi hak-hak dan tanggungjawab dari masing-masing pihak yang terlibat dalam sebuah bisnis, yaitu antara lain Dewan Komisaris dan Direksi, Manajer, Pemegang saham, serta pihak-pihak lain yang terkait sebagai *stakeholders* (OECD, 2009).

Selanjutnya, struktur dari *Corporate Governance* juga menjelaskan bagaimana aturan dan prosedur dalam pengambilan dan pemutusan kebijakan sehingga dengan melakukan itu semua maka tujuan perusahaan dan pemantauan kinerjanya

dapat dipertanggungjawabkan dan dilakukan dengan baik. Sedangkan menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2009) mendefinisikan *corporate governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan untuk memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan peundang-undangan dan norma yang berlaku (Efendi, 2016).

2.8.2 Mekanisme *Corporate Governance*

Mekanisme *corporate governance* dibagi menjadi dua kelompok yaitu (1) *internal mechanism* (mekanisme internal) seperti komposisi dewan direksi/ komisaris, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif. (2) *external mechanisms* (mekanisme eksternal) seperti pengendalian oleh pasar dan level *debt financing*. Mekanisme *corporate governance* yang mempengaruhi manajemen laba yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan komposisi dewan komisaris independen (Sulistyanto, 2008).

(Effendi, 2016) dalam mewujudkan prinsip GCG disuatu perusahaan publik, maka prinsip independensi (*independency*), transparansi dan pengungkapan (*transparancy and disclosur*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*) serta kewajaran (*fairness*) harus menjadi landasan utama bagi aktivitas komite audit. Pelaksanaan prinsip-prinsip GCG dalam aktivitas komite audit akan dijelaskan lebih lanjut dalam bagian berikut :

1. Prinsip Independensi

Komite audit diharapkan bersikap independen terhadap kepentingan pemegang saham mayoritas maupun minoritas. Selain itu, anggota komite audit seharusnya tidak memiliki hubungan bisnis apapun dengan perusahaan maupun hubungan kekeluargaan dengan anggota direksi dan komisaris perusahaan, sehingga terhindar dari benturan kepentingan.

Oleh karena itu nama-nama anggota komite audit (terutama di perusahaan publik) hendaknya diumumkan ke masyarakat atau publik sebagai wujud akuntabilitas terhadap sikap independensi mereka.

2. Prinsip Transparansi

Prinsip ini ditunjukkan melalui piagam komite audit (*audit committee charter*), program kerja tahunan, serta rapat komite audit secara periodik yang didokumentasikan dalam notulen rapat. Komite audit hendaknya membuat laporan secara berkala kepada komisaris tentang pencapaian kerjanya sebagai wujud pengungkapan (*disclosure*). Diharapkan agar laporan tersebut dituangkan dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang dipublikasikan kepada publik.

3. Prinsip Akuntabilitas

Prinsip ini ditunjukkan oleh frekuensi pertemuan dan tingkat kehadiran anggota komite audit. Selain itu, komite audit seharusnya memiliki kapabilitas, kompetensi dan pengalaman dibidang audit serta proses bisnis perusahaan agar dapat bekerja secara professional.

4. Prinsip Pertanggungjawaban

Prinsip ini ditunjukkan oleh aktivitas komite audit yang dijalankan sesuai dengan peraturan atau ketentuan yang berlaku. Selain itu, kinerja komite audit hendaknya dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada publik, selain pada dewan komisaris.

5. Prinsip kewajaran

Prinsip ini ditunjukkan oleh sikap komite audit dalam pengambilan keputusan yang didasarkan atas sikap adil (*fair*) dan objektif terhadap semua pihak.

Prinsip-prinsip *good corporate governance* memegang peranan penting, antara lain pemenuhan informasi penting yang berkaitan dengan kinerja perusahaan sebagai bahan pertimbangan bagi para pemegang saham atau calon investor untuk menanamkan modalnya, perlindungan terhadap kedudukan pemegang saham dari

penyalahgunaan wewenang dan penipuan yang dapat dilakukan oleh direksi atau komisaris perusahaan, juga sebagai perwujudan tanggung jawab perusahaan untuk mematuhi dan menjalankan setiap aturan yang ditentukan oleh peraturan perundang-undangan di negara asalnya atau tempatnya berdomisili secara konsisten, termasuk peraturan di bidang lingkungan hidup, persaingan usaha, ketenagakerjaan, perpajakan, perlindungan konsumen dan sebagainya. Penerapan prinsip *Good Corporate Governance* secara konkret, memiliki tujuan terhadap perusahaan (Wardani, 2008) adalah sebagai berikut :

1. Memudahkan akses terhadap investasi domestik maupun asing.
2. Mendapatkan *cost of capital* yang lebih murah.
3. Memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan.
4. Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari *stakeholders* terhadap perusahaan.
5. Melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum.

Usaha menerapkan praktik *corporate governance* dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti memperbesar proporsi kepemilikan saham oleh institusi, memperbesar kepemilikan saham oleh manajer, membentuk komite audit, membentuk komisaris independen, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, *corporate governance* diukur dengan menggunakan tiga proksi, yaitu proporsi komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan keberadaan komite audit

2.8.3. Dewan Komisaris Independen

Indonesia mengadopsi sistem *dual board*, yang terdiri dari dewan direksi dan dewan komisaris. (Wardhani, 2008) menyebutkan bahwa dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang dan peran dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi *monitoring* dari kebijakan direksi. Berdasarkan perspektif agensi, fungsi *monitoring* sangat krusial dalam melimitasi tindakan oportunistik agen dan mereduksi biaya keagenan.

Menurut Undang-undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007, dewan komisaris merupakan organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi.

Komisaris independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip GCG didalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Brilianti, 2013).

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, dalam hal ini dewan komisaris tidak boleh melibatkan diri dalam tugas-tugas manajemen dan tidak boleh mewakili perusahaan dalam transaksi-transaksi dengan pihak ketiga. Anggota dewan komisaris independen harus bertindak berdasarkan informasi yang jelas, dengan itikad yang baik, berdasarkan kehati-hatian, serta demi kepentingan perusahaan dan pemegang saham. Subprinsip ini menyatakan dua elemen penting dari tanggung jawab pengelolaan dewan, yaitu kewajiban kehati-hatian dan kewajiban kesetiaan (Astarini, 2011).

2.8.4 Komite Audit

Badan Pengawasan Pasar Modal (Bapepam) telah mengatur keberadaan komite audit pada suatu perusahaan melalui Keputusan No.: Kep29/PM/2004 tanggal 24 September 2004 dalam (Resti, 2012) mengenai pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Dalam peraturan ini disebutkan bahwa setiap emiten atau perusahaan publik wajib memiliki komite audit dan memiliki pedoman kerja komite audit (*audit committee charter*). Komite audit tersebut terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya yang berasal dari luar emiten dan komite audit tersebut bertanggung jawab kepada dewan komisaris.

Bapepam menyatakan bahwa tujuan komite audit adalah membantu dewan komisaris untuk :

1. Meningkatkan kualitas laporan keuangan.
2. Menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan.
3. Meningkatkan efektivitas fungsi audit internal maupun audit eksternal.
4. Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris.

Keberadaan komite audit sangat dibutuhkan perusahaan agar dapat membantu dewan komisaris meningkatkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan, sehingga hal ini dapat menjadi usaha perbaikan terhadap tata cara pengelolaan perusahaan karena komite audit akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak eksternal lainnya. Komite audit memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh. Secara umum, komite audit dibentuk untuk membantu dewan komisaris untuk mengawasi kinerja kegiatan pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit, baik internal maupun eksternal dalam perusahaan (Efendi, 2016).

Jumlah dari komite audit pun turut berperan dalam mencapai tujuan tersebut, semakin banyak komite audit yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin efektif dalam melaksanakan tugasnya. Selanjutnya, untuk mempertahankan independensi, komite audit beranggotakan komisaris independen dan pihakpihak luar perusahaan yang terlepas dari kegiatan manajemen sehari-hari dan mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya terutama dengan masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan (Ujiyantho, 2010).

Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan

pengawasan pada audit eksternal (Ujiyantho, 2010). Berdasarkan penjelasan diatas, jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan akan mendorong penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan serta akan berpengaruh meningkatkan kualitas keseluruhan dari proses pelaporan keuangan perusahaan dengan penggunaan prinsip konservatisme.

2.9 Hasil Penelitian Terdahulu

(Resti, 2012) melakukan penelitian dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi, Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dipilih dengan menggunakan metoda *purposive sampling*. Jumlah perusahaan yang diambil sebagai sampel adalah 31 perusahaan pada tahun 2008-2010. Pengujian hipotesis dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa biaya litigasi, pajak, kontrak hutang, struktur kepemilikan, *growth opportunities* secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

(Trilaksana, 2009) dengan judul penelitian pengaruh dewan komisaris dan komite audit sebagai mekanisme *corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi, penelitian ini menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan, dan intensitas modal berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independensi dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan variabel jumlah dewan komisaris dan keberadaan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

(Brilianti, 2013) melakukan penelitian dengan judul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Perusahaan, Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009-2010 yang melaporkan laporan keuangan yang lengkap dan dipublikasikan pada *Indonesian Capital Market Directory*. Teknik pemilihan

sampel dengan *purposive sampling*. Sampel yang masuk kriteria sebanyak 46 perusahaan. Unit analisis sampel untuk tahun 2009-2010 sebanyak 92 *annual report*, dengan data *outlier* sebanyak 5 sehingga jumlah sampel menjadi 87. Metode analisis data penelitian ini yaitu analisis regresi berganda. Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage* dan komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Pengujian parsial menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sementara itu, kepemilikan institusional, *leverage* dan komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Selain itu (Hardinsyah, 2013) dengan judul penelitian pengaruh ukuran perusahaan, rasio *leverage*, intensitas modal, dan likuiditas perusahaan terhadap konservatisme perusahaan, penelitian ini menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan, dan intensitas modal berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme perusahaan. Sedangkan rasio *leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme perusahaan. Dilihat dari uji simultan, penelitian ini juga membuktikan bahwa ukuran perusahaan dan intensitas modal memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi konservatisme perusahaan.

(Rahmawati, 2010) bertujuan untuk menganalisis independensi komisaris, kepemilikan manajerial, keberadaan komite audit, ukuran dewan komisaris dan jumlah pertemuan dewan komisaris terhadap konservatisme laporan keuangan sebagai salah satu mekanisme *corporate governance*. Metode pengukuran yang digunakan yaitu akrual dan nilai pasar serta menggunakan variabel kontrol berupa kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *leverage*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, *leverage* dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran akrual, sedangkan kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran nilai pasar.

Penelitian yang dilakukan (Fitriani, 2013) dengan judul penelitian pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi, Objek penelitian, yaitu mengambil sampel pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009-2012, penelitian ini menyimpulkan bahwa komisaris independen, kepemilikan saham oleh institusional dan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme perusahaan baik secara simultan maupun secara parsial.

Tabel 2.1
Rangkuman Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Trilaksana (2009)	Pengaruh dewan Komisaris dan Komite Audit Sebagai Mekanisme Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntantansi	dewan Komisaris dan Komite Audit Sebagai Mekanisme Corporate Governance	independensi dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan dewan komisaris dan keberadaan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi
2	Rahmawati (2010)	Pengaruh Praktek <i>Corporate Governance</i> terhadap Konservatisme Akuntansi	independensi komisaris, kepemilikan manajerial, keberadaan komite audit, ukuran dewan komisaris dan jumlah pertemuan dewan komisaris dan konservatisme	ukuran dewan komisaris, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran akrual, sedangkan kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran nilai pasar

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
3	Resti (2012)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi	biaya litigasi, pajak, kontrak hutang, struktur kepemilikan, <i>growth opportunities</i>	secara simultan biaya litigasi, pajak, kontrak hutang, struktur kepemilikan, <i>growth opportunities</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
4.	Brilianti (2013)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Perusahaan	kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, <i>leverage</i> dan komite audit dan konservatisme akuntansi	Pengujian parsial menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sementara itu, kepemilikan institusional, <i>leverage</i> dan komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
5.	Hardinsyah (2013)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Leverage, Intensitas Modal, Dan Likuiditas Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi	Ukuran Perusahaan, Rasio Leverage, Intensitas Modal, Dan Likuiditas Perusahaan dan Konservatisme Akuntansi	ukuran perusahaan, dan intensitas modal berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme perusahaan. Sedangkan rasio leverage dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme perusahaan
6.	Firriani (2013)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi	komisaris independen, kepemilikan saham oleh institusional dan komite audit	komisaris independen, kepemilikan saham oleh institusional dan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme perusahaan baik secara simultan maupun secara parsial

2.10 Bangunan Hipotesis

2.10.1 Biaya Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi

Biaya litigasi sebagai faktor eksternal dapat mendorong manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan lebih konservatif. Dorongan manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi akan semakin kuat bila risiko ancaman litigasi pada perusahaan relative tinggi. Biaya litigasi dari kreditor akan terjadi jika perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi persyaratan kontrak yang telah disepakati sebelumnya dengan kreditor, seperti ketentuan untuk menjaga rasio hutang pada tingkat yang telah disepakati. Jadi risiko litigasi akan mengakibatkan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan lebih hati-hati dalam melaporkan keuangannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa biaya litigasi yang tinggi dari kreditor akan memperlemah hubungan kesulitan keuangan dan konservatisme akuntansi. Hasil penelitian (Resti, 2012) membuktikan bahwa secara parsial risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, hipotesis yang dapat diajukan adalah :

H1: Biaya Litigasi berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi

2.10.2 Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi

Pajak penghasilan telah lama dikaitkan dengan laba laporan dan akibatnya mempengaruhi kalkulasi laba laporan. Metode akuntansi untuk pelaporan masih dipengaruhi pajak penghasilan. Perlambatan pengakuan pendapatan dan percepatan pengakuan biaya akan menunda pembayaran pajak penghasilan. Perubahan tarif pajak penghasilan badan dari tarif progresif menjadi tarif tunggal menjadi pendorong terjadinya praktik konservatisme akuntansi. Perusahaan selalu ingin meminimalkan beban pajaknya, salah satunya dengan menurunkan laba perusahaannya, dimana laba perusahaan adalah dasar untuk menghitung pajak penghasilan badan. (Widya, 2004) menyatakan semakin besar perusahaan, maka semakin besar perhatian pemerintah terhadap perusahaan tersebut dan semakin besar kemungkinan untuk diatur. Selain itu hasil penelitian (Resti, 2012) membuktikan bahwa Variabel pajak berpengaruh signifikan terhadap

konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat arah hubungan positif pajak terhadap penerapan konservatisme akuntansi, hipotesis yang dapat diajukan adalah :

H2: Pajak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi

2.10.3 Kontrak hutang (*debt covenant*) Terhadap Konservatisme Akuntansi

Kontrak hutang menggunakan konservatisme dalam dua cara yaitu pertama *bondholders* yang dapat secara eksplisit menggunakan akuntansi konservatif. Kedua manajer dapat secara implisit menggunakan akuntansi konservatif secara konsisten dalam rangka membangun reputasi untuk pelaporan keuangan yang konservatif. Terkait dengan negosiasi ulang kontrak hutang, *debt covenant* cenderung untuk berpedoman pada angka-angka akuntansi. Hal ini disebabkan karena kontrak hutang merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat hutang tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi dapat menyebabkan kreditor mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan (Wicaksono, 2012). Asimetri informasi akan berkurang yang menyebabkan perusahaan tidak dapat menyembuyikan informasi keuangan, sehingga kreditor akan meminta perusahaan untuk menerapkan akuntansi yang konservatif demi keamanan dana yang mereka pinjamkan.

Dengan demikian, terdapat hubungan yang positif antara Kontrak hutang dengan konservatisme dalam akuntansi, Selain itu hasil penelitian (Resti, 2012) membuktikan bahwa Variabel kontrak hutang berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, hipotesis yang dapat diajukan adalah :

H3: Kontrak hutang berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi

2.10.4 Struktur Kepemilikan Terhadap Konservatisme Akuntansi

Struktur kepemilikan merupakan salah satu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham. Konflik kepentingan timbul karena pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan mempunyai kepentingan yang berbeda-beda. Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi menimbulkan masalah agensi yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Resti, 2012).

Kepemilikan yang terlalu terkonsentrasi mengakibatkan keputusan yang diambil hanya mencerminkan kehendak dari kepentingan mayoritas dan mengabaikan kepentingan minoritas dari pemegang saham lain. Hal ini dapat mengakibatkan adanya konflik kepentingan dan dapat mendorong manajer untuk berusaha memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri melalui serangkaian tindakan yang dapat merugikan pemegang saham. Manajemen dengan kontrol kepemilikan besar memiliki insentif yang lebih rendah untuk melakukan *self-serving behavior* yang tidak meningkatkan nilai perusahaan dan bisa jadi memiliki lebih banyak kecenderungan untuk menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham untuk meningkatkan nilai perusahaan salah satunya dengan menerapkan konservatisme akuntansi. Selain itu hasil penelitian (Resti, 2012) membuktikan bahwa Variabel struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat arah hubungan positif Struktur kepemilikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi, hipotesis yang dapat diajukan adalah :

H4: Struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi

2.10.5 Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi

Konservatisme cenderung dengan perusahaan yang berkembang karena terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi, nilai pasar perusahaan yang konservatif lebih tinggi dari nilai bukunya sehingga akan terjadi *goodwill*.

Keadaan mengindikasikan perusahaan yang selalu tumbuh karena asset yang selalu bertambah. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi juga memiliki motivasi untuk meminimalkan laba. Sebagaimana yang dinyatakan dalam penelitian (Widya, 2004) bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi perusahaan untuk memilih akuntansi yang konservatif. Selain itu hasil penelitian (Resti, 2012) membuktikan bahwa Variabel *growth opportunity* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Oleh karena itu penelitian ini memprediksi perusahaan yang tumbuh berpengaruh positif terhadap akuntansi konservatif. Berdasarkan gagasan tersebut, maka dapat ditarik hipotesis hubungan *growth opportunity* dengan konservatisme akuntansi sebagai berikut:

H5: *Growth opportunity* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi

2.10.6 Komisaris independen Terhadap Konservatisme Akuntansi

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, dalam hal ini dewan komisaris tidak boleh melibatkan diri dalam tugas-tugas manajemen dan tidak boleh mewakili perusahaan dalam transaksi-transaksi dengan pihak ketiga. Anggota dewan komisaris independen harus bertindak berdasarkan informasi yang jelas, dengan itikad yang baik, berdasarkan kehati-hatian, serta demi kepentingan perusahaan dan pemegang saham. Subprinsip ini menyatakan dua elemen penting dari tanggung jawab pengelolaan dewan, yaitu kewajiban kehati-hatian dan kewajiban kesetiaan. Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan sangatlah penting. Dengan menambah proporsi komisaris independen, maka perusahaan dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan meningkatkan pengawasan terhadap direksi dan manajer yang akan berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan.

Komisaris independen yang dimiliki sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota komisaris, berarti telah memenuhi pedoman *good corporate governance* guna menjaga independensi, pengambilan keputusan yang efektif, tepat, dan cepat (Wardhani, 2008). Selain itu hasil penelitian (Trilaksana, 2009) membuktikan bahwa variabel independensi dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi, hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H6: Komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi

2.10.7 Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi

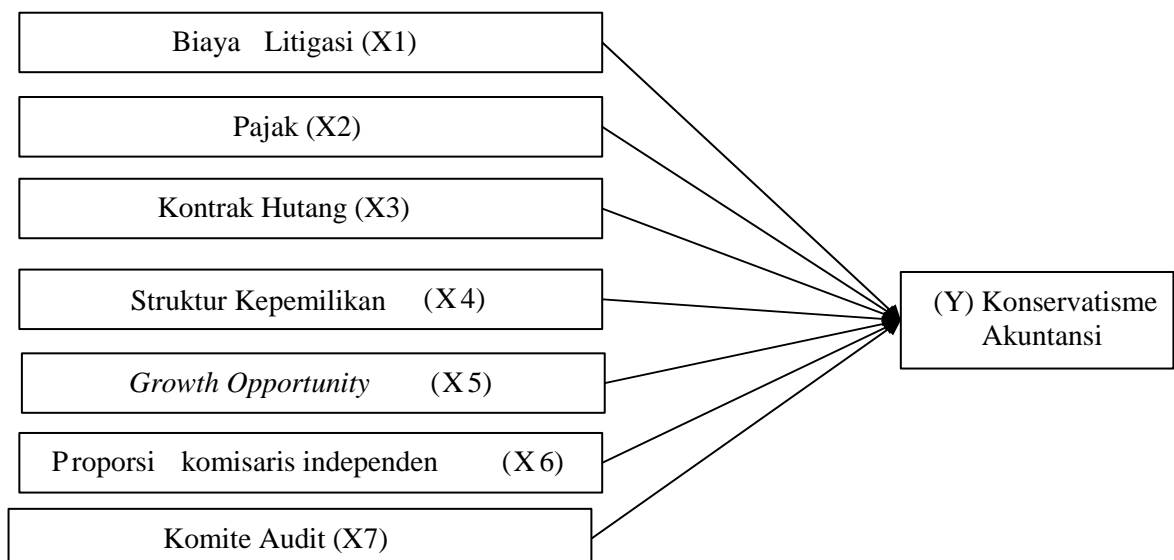
Keberadaan komite audit sangat dibutuhkan perusahaan agar dapat membantu dewan komisaris meningkatkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan, sehingga hal ini dapat menjadi usaha perbaikan terhadap tata cara pengelolaan perusahaan karena komite audit akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak eksternal lainnya. Adanya komite audit yang beranggotakan minimal tiga orang sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam dalam suatu perusahaan, maka proses pelaporan keuangan perusahaan akan termonitor dengan baik. Banyaknya jumlah komite audit ini akan memastikan bahwa perusahaan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan informasi keuangan perusahaan yang akurat dan berkualitas. Banyak sedikitnya anggota komite audit ini dapat menentukan kualitas keseluruhan dari proses pelaporan keuangan perusahaan dengan penggunaan prinsip konservatisme. Oleh karena itu, semakin banyak jumlah anggota komite audit ini akan mendorong penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Selain itu hasil penelitian (Fitriani, 2013) membuktikan bahwa variabel komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme perusahaan baik secara simultan maupun secara parsial. Dengan demikian, terdapat hubungan positif antara jumlah komite audit dengan konservatisme akuntansi, hipotesis yang dapat diajukan adalah :

H7: komite audit berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi

2.11 Kerangka Pikir Penelitian

Penerapan *corporate governance* didasarkan pada teori agensi. Teori agensi dapat dijelaskan dengan hubungan antara manajemen dengan pemilik. Manajemen sebagai agen, secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak, dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki, sehingga munculah informasi asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka menyesatkan pemilik pemegang saham mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Dengan adanya tindakan pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional, maka dapat membatasi perilaku manajemen sehingga lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan perusahaan dengan menerapkan prinsip akuntansi yang lebih konservatif, berikut kerangka berpikir dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Menurut (Sugiono, 2013). Dilihat dari sumber perolehannya data dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu :

1. Data Primer

Merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi atau pun dalam bentuk file-file dan data ini harus dicari melalui nara sumber yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi atau pun data.

2. Data Sekunder

Merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data ini sudah tersedia, sehingga peneliti hanya mencari dan mengumpulkannya saja.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder, karena data diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Yang didapat dari Dari *Website* pasar modal (www.idx.co.id).

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang merupakan emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2015.

3.2.2 Sampel

Menurut (Sugiyono, 2013), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria karyawan tersebut merupakan karyawan yang mempunyai jabatan sebagai sales karena yang bertanggung jawab atas pencapaian target penjualan dan membuat laporan monitoring adalah sales.

Dasar penentuan pemilihan sampel adalah sampel yang memenuhi kelengkapan data. Metode pengumpulan sampel (*sampling method*) yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode pengumpulan sampel yang berdasarkan tujuan penelitian. Adapun syarat sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2013-2015.
2. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami delisting selama periode tahun 2013-2015.
3. Perusahaan manufaktur yang secara lengkap mempublikasikan laporan keuangan selama tahun penelitian 2013-2015.
4. Perusahaan manufaktur yang mempunyai data kepemilikan saham selama tahun penelitian 2013-2015.
5. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dalam Rupiah selama periode 2013-2015.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan dalam mendapatkan data yang akan diolah menjadi suatu hasil penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengadakan studi kepustakaan dari berbagai literature yang berhubungan dengan penelitian ini, karangan ilmiah, serta sumber lain yang berhubungan dengan penelitian untuk menghimpun

pengetahuan teoritis serta teknik-teknik perhitungan yang berhubungan dengan penelitian.

Agar memperoleh hasil penelitian yang diharapkan, maka penulis membutuhkan data dan informasi yang dapat mendukung penelitian dengan metode pengumpulan data berupa studi kepustakaan dan studi lapangan, yaitu dengan mempelajari buku, artikel jurnal dan sumber-sumber materi lainnya yang dapat dijadikan referensi terhadap masalah yang dibahas.

Data yang digunakan adalah data sekunder, penulis mendapatkan data secara tidak langsung yaitu melalui perantara orang lain dan dokumen yang mendukung penelitian. Penulis juga melakukan pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari BEI dan website. Penulis menggunakan laporan keuangan tahunan yang diperoleh dengan cara mendownload dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.4 Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu hal yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiono, 2013). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen / terikat (Sugiono, 2013).

- **Konservatisme Akuntansi (Y)**

Variabel yang dipengaruhi atau yang oleh variabel lain (Sugiono, 2013). Ukuran konservatisme yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran akrual yang merupakan variabel terikat dalam model penelitian. Ukuran konservatisme

dengan menggunakan ukuran akrual, sesuai dengan yang digunakan oleh Givoly dan Hayn (2002) dalam Sari dan Adhariani (2009). Rumus untuk mengukur konservatisme yaitu:

$$\text{Con_Acc} = \frac{\text{NI} + \text{PD} - \text{CFO}}{\text{TA} \times -1}$$

Keterangan :

Con Acc : Tingkat konservatisme akuntansi

NI : Laba Bersih

PD : Beban Penyusutan

CFO : Arus Kas Operasional

TA : Total Aset

Givoly dan Hayn (2002) dalam Sari dan Adhariani (2009) menyatakan apabila laba bersih yang dihasilkan bernilai positif dan tidak negatif serta lebih rendah daripada arus kas operasi maka menunjukkan diterapkannya prinsip konservatisme. Hal ini berarti perusahaan semakin banyak menanggihkan pendapatan yang belum terealisasi dan semakin cepat membebaskan biaya. Nilai yang digunakan sebagai proksi tingkat konservatisme dalam penelitian ini adalah nilai total aset per periode dikalikan -1.

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhnya variabel dependen.

1. Biaya Litigasi

Biaya litigasi merupakan biaya yang timbul akibat pelaporan laba dan aset bersih yang berlebihan. Pemilihan variabel ini didasarkan pada Watts (2003a) dalam Lasdi (2008) bahwa pernyataan berlebihan dari aset bersih cenderung menghasilkan biaya litigasi yang lebih besar dibanding pernyataan aset bersih

yang lebih rendah. Konservatisme dengan melaporkan aset lebih rendah dapat mengurangi risiko litigasi, dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Asset Growth} = \frac{\text{Total aset tahun } t - \text{Total aset Tahun } t-1}{\text{Total aset Tahun } t-1}$$

2. Pajak

Penundaan pembayaran pajak erat kaitannya dengan biaya politis dan pajak merupakan biaya yang mencakup semua biaya yang ditanggung oleh perusahaan terkait dengan tindakan politis. Pengukuran ini berdasarkan penelitian Lasdi (2008) yang diproksikan dengan ukuran perusahaan yang dilihat dari *sales growth*, dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales tahun } t - \text{Sales Tahun } t-1}{\text{Sales Tahun } t-1}$$

3. Kontrak Hutang

Kontrak hutang dalam penelitian ini merupakan proksi dari tingkat *leverage*. Proksi pengukuran ini berdasarkan penelitian widya (2004), Rasio ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Skala data variabel ini adalah rasio, dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total aset}}$$

4. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan merupakan jumlah saham yang dimiliki pihak publik dari seluruh jumlah saham yang beredar di BEI. (Suranta dan Pratama, 2005), dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan publik} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki publik}}{\text{Total saham perusahaan yang beredar}}$$

5. Growth Opportunities

Variabel ini dilihat dari growth opportunities, yaitu kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Variabel ini diukur dengan *Price Earning Ratio* (Resti, 2009), dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{laba per saham}}$$

6. Proporsi Komisaris Independen

Pengukuran komisaris independen ini dapat diperoleh dengan cara menjumlahkan komisaris independen kemudian dibagi dengan jumlah komisaris (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Informasi mengenai jumlah komisaris independen diperoleh dari laporan tahunan perusahaan dan dari pengumuman yang dikeluarkan oleh BEI, dengan rumus sebagai berikut (Ujiyantho dan Pramuka, 2007) :

$$\text{KOIN} = \frac{\text{komisaris independen}}{\text{jumlah komisaris}}$$

7. Komite Audit

Menurut Keputusan Bapepam no.IX 1.5 tahun 2004, yang dimaksud dengan komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu tugas dan fungsinya. Komite yang ditunjuk oleh perusahaan sebagai

penghubung antara dewan direksi dan audit eksternal, internal auditor serta anggota independen, yang memiliki tugas untuk memberikan pengawasan auditor, memastikan manajemen melakukan tindakan korektif yang tepat terhadap hukum dan regulasi. Dalam penelitian ini, pelaksanaan *corporate governance* untuk ukuran komite audit diprosikan dengan menghitung jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan (Widianto, 2011).

$$UKA = \text{Jumlah Anggota Komite Audit}$$

3.5 Metode Analisis Data

Penyelesaian penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Dalam penelitian ini analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengkuatifikasi data penelitian sehingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam analisis regresi linier berganda. Alasan penggunaan adalah karena penelitian ini meneliti hubungan pengaruh sehingga yang cocok digunakan adalah alat analisis regresi berganda.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan deskripsi atau variabel-variabel penelitian. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi umum dari variabel penelitian mengenai nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum, sum.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Suatu model regresi berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis harus memenuhi uji asumsi klasik. Hal ini digunakan untuk menghindari estimasi yang bias, mengingat tidak pada semua data dapat diterapkan regresi.

Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

3.5.2.1 Uji Normalitas Data

(Ghozali, 2013) menyebutkan bahwa uji normalitas adalah untuk untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independent dan dependent memiliki distrik normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas menurut Kolmogrof Smirnov satu arah dan analisis grafik Smirnov menggunakan tingkat kepercayaan 5 %.

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Multikolinearitas berarti antara variabel independent yang satu dengan variabel independent yang lain dalam model regresi memiliki hubungan yang kuat. Hubungan tersebut dikatakan hubungan linear yang sempurna atau hampir sempurna. Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi / keterkaitan antar variabel independent (bebas) dan hubungannya secara linier. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independent (Ghozali, 2013). Karena hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam melihat pengaruh variabel independent terhadap variabel dependennya. Untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilakukan dengan menganalisis korelasi antar variabel dan perhitungan nilai *tolerance* serta *variance inflation factor (VIF)*. Nilai VIF yang diperkenankan adalah 10. Multikolinearitas terjadi jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 yang berarti terjadi hubungan yang cukup besar antara variabel bebas dan tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95% (kofisien lemah tidak lebih besar dari 5) . Jika *VIF* lebih besar dari 10, apabila *VIF* kurang dari 10 dapat dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model adalah dapat dipercaya dan objektif.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskeditas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual atau pengamatan ke pengamatan yang lain untuk variabel independent yang berbeda. Jika variance (ragam) dari residual satu ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pendeteksian ada tidaknya heteroskedastisitas bisa dilakukan dengan menggunakan metode *Glejser Test*, yaitu dengan cara meregresikan nilai absolute residual terhadap variabel independent (Ghozali, 2013).

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terjadi korelasi (hubungan) diantara anggota-anggota sampel penelitian yang diurutkan berdasarkan waktu sebelumnya. Menurut Ghozali (2013), *Autokorelasi* adalah kondisi dimana dalam sekumpulan observasi yang berurutan sepanjang waktu untuk variabel tertentu antara observasi yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari suatu observasi ke observasi lainnya Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2013).

3.6 Analisis Regresi

Metode regresi berganda dilakukan terhadap model yang diajukan oleh peneliti menggunakan *software* SPSS untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran teoritis yang telah diuraikan sebelumnya, maka model penelitian yang dibentuk adalah sebagai berikut :

$$\text{CONACC} = \beta_0 + \beta_1\text{BL} + \beta_2\text{PJ} + \beta_3\text{KH} + \beta_4\text{SK} + \beta_5\text{GO} + \beta_6\text{KI} + \beta_7\text{KA} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan	:
CONACC	: Konservatisme
BL	: Biaya Litigasi
PJ	: Pajak
KH	: Kontrak Hutang
SK	: Struktur Kepemilikan
GO	: Growth Opportunities
KI	: proporsi komisaris independen
KA	: komite audit
ε_{it}	: <i>Error term</i>

Model regresi linier berganda pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha=5\%$).

3.7 Pengujian Hipotesis

3.7.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan varian variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol atau satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi varian variabel dependen (Ghozali, 2013). Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksikan varian variabel dependen. Bila terdapat nilai *adjusted* R^2 bernilai negatif, maka *adjusted* R^2 dianggap nol.

3.7.2 Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan.

Pengujian ini menggunakan uji statistik F yang terdapat pada tabel Anova. Langkah pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Jika probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\text{Sig.} \leq 5\%$), maka model penelitian dapat digunakan atau model tersebut sudah layak.
2. Jika probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($\text{Sig.} > 5\%$), maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak layak.

3.7.3 Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan: Jika t hitung lebih kecil dari t tabel, maka H_0 diterima, sedangkan jika t hitung lebih besar dari t tabel, maka H_0 ditolak.

Uji t dapat juga dilakukan dengan hanya melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan SPSS. Jika angka signifikansi t lebih kecil dari α (0,05) maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2013).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015. Populasi ini adalah seluruh perusahaan Manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2013-2015. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Table 4.1 berikut ini menyajikan prosedur pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
1. Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI dari Tahun 2013-2015.	143
Perusahaan yang tidak masuk sebagai sampel:	
1. Perusahaan manufaktur yang selama tahun penelitian 2013-2015 mengalami delisting.	(4)
2. Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data lengkap yang diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan yang bersangkutan dalam periode 2013-2015	(18)
3. Perusahaan manufaktur yang tidak mempunyai data kepemilikan saham selama tahun penelitian 2013-2015	(23)
4. Perusahaan Manufaktur yang menggunakan mata uang asing	(14)
Total Sampel penelitian	94
Jumlah Observasi Penelitian Selama 3 Tahun	288

Sumber : www.idx.co.id dan Indonesian Capital Market Directory (diakses tanggal 02 April -22 Juli 2017)

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah keseluruhan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2013-2015 adalah 130 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang selama tahun 2013-2015 mengalami delisting adalah 4 perusahaan. Perusahaan Manufaktur yang tidak secara lengkap mempublikasikan laporan keuangan selama

tahun penelitian 2013-2015 adalah 5 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang tidak mempunyai data kepemilikan saham selama tahun penelitian 2013-2015 adalah 5 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang asing adalah 14 perusahaan. Jadi perusahaan yang diambil sebagai sampel 94 perusahaan dan jumlah observasi yang dilakukan selama tahun 2013-2015 adalah 288 item observasi.

4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CONACC	282	-,3378	1,1304	-,060612	,1198574
BL	282	-,4773	3,7800	,150116	,2945808
PJ	282	-,7341	5,9472	,099662	,4187130
KH	282	,0048	2,5184	,183924	,3306714
SK	282	,0181	,9994	,517892	,2480090
GO	282	-,8351	,2105	,705900	,3107886
KI	282	,2000	,8000	,405893	,1079906
KA	282	2	5	3,09	,396
Valid N (listwise)	282				

Tabel 4.1 menyajikan statistik deskriptif yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan deviasi standar, dari jumlah 94 perusahaan dengan 288 pengamatan selama 3 tahun periode pengamatan (2013-2015).

Variabel konservatisme dengan kode CONACC memiliki nilai tertinggi (maximum) sebesar 1,1304 yaitu pada perusahaan Primarindo Asia Infrastructure Tbk dengan kode BIMA pada tahun 2015, dan nilai terendah (minimum) sebesar -0,3378 yaitu pada perusahaan PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk dengan Kode ALMI tahun 2014, serta nilai rata-rata variabel CONACC pada tahun pengamatan 2013-2015 adalah -0,0606.

Variabel biaya litigasi dengan kode BL memiliki nilai tertinggi (maximum) sebesar 3,78 yaitu pada perusahaan PT Hanson International Tbk dengan kode

MYRX pada tahun 2014, dan nilai terendah (minimum) sebesar -0,4773 yaitu pada perusahaan PT. Yanaprima Hastapersada Tbk dengan Kode YPAS tahun 2014, serta nilai rata-rata variabel BL pada tahun pengamatan 2013-2015 adalah 0,15016.

Variabel Pajak dengan kode PJ memiliki nilai tertinggi (maximum) sebesar 5,9472 yaitu pada perusahaan PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk dengan kode KBRI pada tahun 2015, dan nilai terendah (minimum) sebesar -0,7341 yaitu pada perusahaan PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk dengan Kode KBRI tahun 2013, serta nilai rata-rata variabel PJ pada tahun pengamatan 2013-2015 adalah 0,0996.

Variabel Kontrak Hutang dengan kode KH memiliki nilai tertinggi (maximum) sebesar 2,5184 yaitu pada perusahaan PT Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk dengan kode JKSW pada tahun 2013, dan nilai terendah (minimum) sebesar 0,0048 yaitu pada perusahaan PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk dengan Kode KIAS tahun 2014, serta nilai rata-rata variabel KH pada tahun pengamatan 2013-2015 adalah 0,183924.

Variabel Struktur Kepemilikan dengan kode SK memiliki nilai tertinggi (maximum) sebesar 0,9994 yaitu pada perusahaan PT Delta Djakarta Tbk Tbk dengan kode DLTA, dan nilai terendah (minimum) sebesar 0,0181 yaitu pada perusahaan PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk dengan Kode HMSP, serta nilai rata-rata variabel SK pada tahun pengamatan 2013-2015 adalah 0,5178.

Variabel *growth opportunities* dengan kode GO memiliki nilai tertinggi (maximum) sebesar 0,2105 yaitu pada perusahaan PT Indofarma Tbk dengan kode INAF pada tahun 2014, dan nilai terendah (minimum) sebesar -0,8351 yaitu pada perusahaan PT. Alaska Industrindo Tbk dengan Kode ALKA tahun 2013, serta nilai rata-rata variabel GO pada tahun pengamatan 2013-2015 adalah 0,705.

Variabel proporsi komisaris independen dengan kode KI memiliki nilai tertinggi (maximum) sebesar 8 yaitu pada perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk dengan kode UNVR, dan nilai terendah (minimum) sebesar 0,2 yaitu pada perusahaan PT.

Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dengan Kode AISA tahun 2014, serta nilai rata-rata variabel KI pada tahun pengamatan 2013-2015 adalah 0,405.

Variabel komite audit dengan kode KA memiliki nilai tertinggi (maximum) sebesar 5 yaitu pada perusahaan PT Malindo Feedmill Tbk dengan kode MAIN, dan nilai terendah (minimum) sebesar 2 yaitu pada perusahaan PT. Grand Kartech Tbk dengan Kode KRAH tahun 2013, serta nilai rata-rata variabel KA pada tahun pengamatan 2013-2015 adalah 3,09.

4.2. Uji Asumsi Klasik

Persyaratan untuk bisa menggunakan persamaan regresi berganda adalah terpenuhinya asumsi klasik. Untuk mendapatkan nilai yang efisien dan tidak bias atau BLUE (*Best Linear Unbias Estimator*) dari satu persamaan regresi berganda, maka perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui model regresi yang dihasilkan memenuhi persyaratan asumsi klasik.

4.2.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam model penelitian variabel terdistribusi secara normal normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi nilai residual normal atau mendekati normal. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan pengujian *One-Sample Kolmogorov Smirnov test* yang telah di *unstandardized residual*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Table 4.3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		282
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,11023174
Most Extreme Differences	Absolute	,117
	Positive	,117
	Negative	-,096
Kolmogorov-Smirnov Z		1,534
Asymp. Sig. (2-tailed)		,071

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*p-value*) lebih besar diatas level signifikansi 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini telah terdistribusi dengan normal.

4.2.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas terjadi jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 yang berarti terjadi hubungan yang cukup besar antara variabel bebas dan tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95% (kofisien lemah tidak lebih besar dari 5) . Jika *VIF* lebih besar dari 10, apabila *VIF* kurang dari 10 dapat dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model adalah dapat dipercaya dan objektif.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikonelaritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	BL	,963	1,038
	PJ	,961	1,040
	KH	,948	1,055
	SK	,969	1,032
	GO	,989	1,011
	KI	,937	1,068
	KA	,991	1,009

a. Dependent Variable: CONACC

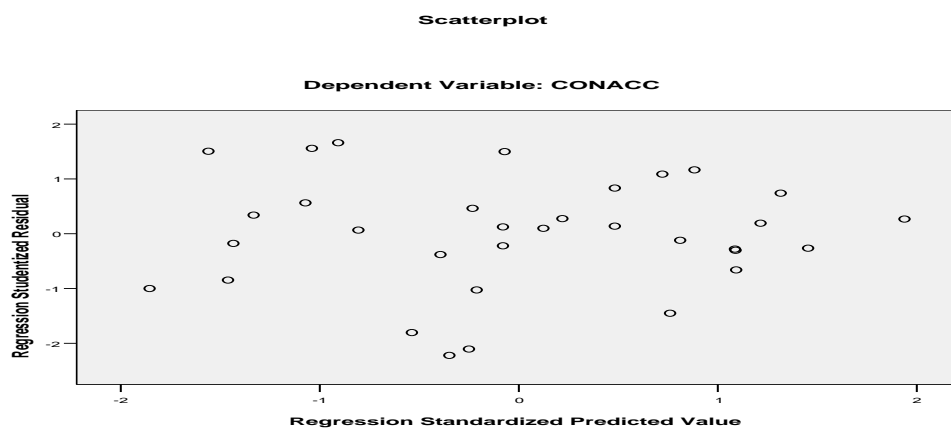
Berdasarkan uji multikolinieritas pada tabel 4.4 di atas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan bahwa variable BL, PJ, KH, SK, GO, KI dan KA, memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 (10%) yang artinya bahwa korelasi antar variabel bebas tersebut nilainya kurang dari 95%, dan hasil dari *varian inflation factor* (VIF) meunjukkan variable BL, PJ, KH, SK, GO, KI dan KA memiliki nilai VIF kurang dari 10. Dimana, jika nilai *tolerance* lebih dari 0,10 atau 10% dan nilai VIF kurang dari 10, maka dalam pengujian data tersebut tidak terdapat korelasi antar variabel bebas atau tidak terjadi multikolonearitas.

Namun, bila sebaliknya yang terjadi dimana nilai *tolerance* kurang dari 0,10 atau 10% dan nilai VIF lebih dari 10, maka dapat dikatakan bahwa hasil pengujian yang dilakukan terdapat korelasi antar variabel bebas atau terjadi multikolinearitas.

4.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Jika variance (ragam) dari residual satu ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antar SRESID dan ZPRED dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu y adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized* (Ghozali, 2013).

Gambar 4.5
Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4.5 menunjukkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada tampilan grafik scatterplots bahwa titik-titik tidak berkumpul dan menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi pada penelitian ini.

4.2.4 Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,593 ^a	,454	,133	,1116309	2,060

a. Predictors: (Constant), KA, SK, GO, BL, KH, PJ, KI

b. Dependent Variable: CONACC

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi akan dilakukan pengujian *Durbin-Watson* (*Dw_test*). Kriteria pengujiannya sebagai berikut :

- Jika $d < 4dL$, berarti ada autokorelasi positif
- Jika $d > 4dL$, berarti ada autokorelasi negatif
- Jika $dU < d < 4 - dU$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif
- Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, pengujian tidak meyakinkan.

Hasil pengujian diperoleh nilai $Dw = 2,060$ sedangkan $Du_{tabel} = 1,746$ ($N=288$, $k=7$) dan $4-dU=4-1,746=2,254$. Maka $dU (1,746) < d(2,060) < 4-dU(4-1,746=2,254)$ sehingga pada model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi positif dan autokorelasi negatif.

4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

4.3.1 Uji Koefisien Determenisi (R^2)

Tabel 4.7
Model Summary^b

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,593 ^a	,454	,133	,1116309	2,060

a. Predictors: (Constant), KA, SK, GO, BL, KH, PJ, KI

b. Dependent Variable: CONACC

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat diartikan bahwa nilai R sebesar 0,593 yang berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 59,3% sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kemampuan varians variabel terikat adalah sangat rendah. R square (R^2) diperoleh sebesar 0,454 yang berarti bahwa 45,4% konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dipengaruhi oleh variabel biaya litigasi, pajak, pengontrakan hutang, struktur kepemilikan, *growth opportunities* dan mekanisme *corporate governance*. Sedangkan sisanya sebesar 54,6 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.3.2 Hasil Uji Statistik F

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Pada pengujian ini ditetapkan nilai signifikan sebesar 5%. Hal ini menunjukkan jika nilai signifikansi kurang atau sama dengan 0,05 maka model pengujian ini layak digunakan dan jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka model pengujian ini tidak layak digunakan. Berikut adalah hasil pengujian kelayakan model dengan statistik F dalam penelitian ini, pengujian bersifat satu arah dengan *level of significant* sebesar 0,05 dan jumlah sampel sebanyak 288 dengan melibatkan 8 parameter yaitu 1 konstanta dan 7 koefisien.

Tabel 4.8
Hasil Uji Statistik F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,622	7	,089	8,135	,000 ^a
	Residual	3,414	274	,012		
	Total	4,037	281			

a. Predictors: (Constant), KA, SK, GO, BL, KH, PJ, KI

b. Dependent Variable: CONACC

Dari hasil pengujian ini pada tabel 4.8 dapat dilihat pada nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0.05. Dengan melihat tingkat signifikansi tersebut, maka model ini dapat digunakan untuk memprediksi konservatisme akuntansi pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar 2013-2015. Dengan demikian, persamaan model ini bersifat *fit* atau layak digunakan.

4.3.3 Hasil Uji Statistik t (uji t)

Tabel 4.9
Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.005	,059		-,087	,931
	BL	-.068	,023	-,167	-2,958	,003
	PJ	-.031	,016	-,107	-1,983	,041
	KH	,117	,021	,323	5,660	,000
	SK	,179	,027	,170	2,655	,029
	GO	,202	,000	,245	3,180	,002
	KI	-.093	,064	-,084	-1,462	,145
	KA	-.011	,017	-,038	-,673	,502

a. Dependent Variable: CONACC

Berdasarkan tabel di atas dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -0,005 - 0,068_{BL} - 0,031_{KH} + 0,117_{PJ} + 0,179_{SK} + 0,202_{GO} - 0,093_{KI} - 0,011_{KA}$$

Dari model regresi yang terbentuk tersebut maka diperoleh hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta bertanda negatif sebesar **-0,007** menyatakan, bahwa jika tidak ada kegiatan dari ke-tujuh variabel bebas tersebut yang mempengaruhi konservatisme akuntansi (ConAcc), maka konservatisme akuntansi (ConAcc) adalah negatif.
2. Koefisien regresi BL bertanda negatif sebesar **-0,068** menyatakan, bahwa variabel biaya litigasi (BL), memiliki pengaruh yang negatif terhadap konservatisme akuntansi (ConAcc), serta mempunyai nilai signifikan (0,003) lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis yang menyatakan "*Risiko Litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi*", diterima.

3. Koefisien regresi PJ bertanda negatif sebesar **-0,031** menyatakan, bahwa variabel pajak (PJ) memiliki pengaruh yang negatif terhadap konservatisme akuntansi (ConAcc) tetapi mempunyai nilai signifikan (0,041) lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis yang menyatakan "*Pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi*", diterima.
4. Koefisien regresi KH bertanda positif sebesar **0,117** menyatakan, bahwa variabel Kontrak hutang (KH) memiliki pengaruh yang positif terhadap konservatisme akuntansi (ConAcc) serta mempunyai nilai signifikan (0,000) lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis yang menyatakan "*Kontrak hutang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi*", diterima.
5. Koefisien regresi SK bertanda positif sebesar **0,179** menyatakan, bahwa variabel Struktur kepemilikan (SK) memiliki pengaruh yang positif terhadap konservatisme akuntansi (ConAcc) tetapi mempunyai nilai signifikan (0,029) lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis yang menyatakan "*Struktur kepemilikan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi*", diterima.
6. Koefisien regresi GO bertanda positif sebesar **0,202** menyatakan, bahwa variabel *growth opportunity* (GO) memiliki pengaruh yang positif terhadap konservatisme akuntansi (ConAcc). Dan mempunyai nilai signifikan (0,002) lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis yang menyatakan "*growth opportunity terhadap konservatisme akuntansi*", diterima.
7. Koefisien regresi KI bertanda negatif sebesar **-0,093** menyatakan, bahwa variabel Komisaris independen (KI) memiliki pengaruh yang negatif terhadap konservatisme akuntansi (ConAcc) tetapi mempunyai nilai signifikan (0,145) lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis yang menyatakan "*Komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi*", ditolak.
8. Koefisien regresi KA bertanda negatif sebesar **-0,011** menyatakan, bahwa variabel komite audit (KA) memiliki pengaruh yang negatif terhadap konservatisme akuntansi (ConAcc) tetapi mempunyai nilai signifikan (0,502) lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis yang menyatakan "*komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi*", ditolak.

4.4 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi yang melakukan analisis untuk mengetahui pengaruh biaya litigasi, pajak, pengontrakan hutang, struktur kepemilikan, *growth opportunities* dan mekanisme *corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015.

4.4.1 Biaya Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian biaya litigasi yang diproksikan pertumbuhan aset terhadap konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran akrual, dapat diketahui bahwa variabel risiko litigasi berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa “*biaya Litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi*” diterima.

Biaya litigasi sebagai faktor eksternal dapat mendorong manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan lebih konservatif. Dorongan manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi akan semakin kuat bila risiko ancaman litigasi pada perusahaan relative tinggi. Risiko litigasi dari kreditor akan terjadi jika perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi persyaratan kontrak yang telah disepakati sebelumnya dengan kreditor, seperti ketentuan untuk menjaga rasio hutang pada tingkat yang telah disepakati. Jadi risiko litigasi akan mengakibatkan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan lebih hati-hati dalam melaporkan keuangannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa risiko litigasi yang tinggi dari kreditor akan memperlemah hubungan kesulitan keuangan dan konservatisme akuntansi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Resti (2012) yang membuktikan bahwa secara parsial risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

4.4.2 Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian pajak yang diproksikan ukuran perusahaan yang dilihat dari *sales growth* terhadap konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran akrual, dapat diketahui bahwa variabel pajak berpengaruh secara

signifikan terhadap konservatisme akuntansi oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa “*pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi*” diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pajak berpengaruh terhadap konservatisme yang dilakukan perusahaan, Metode akuntansi untuk pelaporan masih dipengaruhi pajak penghasilan. Perlambatan pengakuan pendapatan dan percepatan pengakuan biaya akan menunda pembayaran pajak penghasilan. Perubahan tarif pajak penghasilan badan dari tarif progresif menjadi tarif tunggal menjadi pendorong terjadinya praktik konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini mempunyai kesamaan hasil dengan penelitian penelitian yang dilakukan oleh Resti (2012) yang membuktikan bahwa Variabel pajak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

4.4.3 Kontrak hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian kontrak hutang yang diprosikan tingkat *leverage* terhadap konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran akrual, dapat diketahui bahwa variabel kontrak hutang berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa “*kontrak hutang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi*” diterima.

Terkait dengan negosiasi ulang kontrak hutang, debt covenant cenderung untuk berpedoman pada angka-angka akuntansi. Hal ini disebabkan karena kontrak hutang merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat hutang tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi dapat menyebabkan kreditor mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrak hutang berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi,

penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Resti, 2012) membuktikan bahwa Variabel kontrak hutang berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

4.4.4 Struktur Kepemilikan Terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian struktur kepemilikan yang diproksikan jumlah saham yang dimiliki pihak publik dari seluruh jumlah saham yang beredar terhadap konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran akrual, dapat diketahui bahwa variabel struktur kepemilikan berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi oleh karena itu, hipotesis ke-empat (H4) yang menyatakan bahwa “*struktur kepemilikan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi*” diterima.

Struktur kepemilikan merupakan salah satu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham. Konflik kepentingan timbul karena pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan mempunyai kepentingan yang berbeda-beda. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham untuk meningkatkan nilai perusahaan salah satunya dengan menerapkan konservatisme akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi sesuai dengan penelitian Resti (2012) membuktikan bahwa Variabel struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

4.4.5 Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian *growth opportunity* yang diproksikan *price earning ratio* terhadap konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran akrual, dapat diketahui bahwa variabel *growth opportunity* berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi oleh karena itu, hipotesis kelima (H5) yang menyatakan bahwa “*growth opportunity berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi*” diterima.

Konservatisme cenderung dengan perusahaan yang berkembang karena terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi, nilai pasar perusahaan yang konservatif lebih tinggi dari nilai bukunya sehingga akan terjadi *goodwill*. Keadaan mengindikasikan perusahaan yang selalu tumbuh karena asset yang selalu bertambah. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi juga memiliki motivasi untuk meminimalkan laba. Selain itu hasil penelitian Resti (2012) membuktikan bahwa Variabel *growth opportunity* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

4.4.6 Komisaris independen Terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian Komisaris independen yang diproksikan menjumlahkan komisaris independen kemudian dibagi dengan jumlah komisaris terhadap konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran akrual, dapat diketahui bahwa variabel Komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi oleh karena itu, hipotesis ke-enam (H6) yang menyatakan bahwa “*Komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi*” ditolak.

Hasil yang tidak berpengaruh berlawanan hasil dengan penelitian Trilaksana (2009) yang membuktikan bahwa variabel independensi dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi, hasil ini dimungkinkan bahwa pengawasan dari dewan komisaris independen yang kurang optimal sebagai alat pengawasan manajemen, selain itu keberadaan komisaris independen hanya untuk memenuhi ketentuan formal atau regulasi saja tetapi tidak untuk menegakkan *good corporate governance*.

4.4.7 Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian komite audit diproksikan dengan menghitung jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan terhadap konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran akrual, dapat diketahui bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi oleh

karena itu, hipotesis ke-tujuh (H7) yang menyatakan bahwa “*komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi*” ditolak.

Secara umum, komite audit dibentuk untuk membantu dewan komisaris untuk mengawasi kinerja kegiatan pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit, baik internal maupun eksternal di dalam perusahaan. Komite audit tersebut terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya yang berasal dari luar emiten dan komite audit tersebut bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Hasil penelitian yang tidak berpengaruh berlawanan hasil dengan penelitian (Wardhani, 2008) yang menunjukkan hasil bahwa keberadaan komite audit berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat konservatisme dengan ukuran akrual, Namun hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Bradbury *et al.*, (2004).

Berikut ini adalah penelitian pengaruh biaya litigasi, pajak, pengontrakan hutang, struktur kepemilikan, *growth opportunities* dan mekanisme *corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015.

Tabel 4.10
Hasil Penelitian

Hipotesis Penelitian	Hasil Uji
H1= Biaya litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi	Ha diterima
H2= Pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi	Ha diterima
H3= Kontrak hutang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi	Ha diterima Ha diterima
H4= Struktur kepemilikan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi	Ha diterima
H5= <i>Growth opportunity</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi	Ha ditolak
H6= Komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi	Ha ditolak
H7= Komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi	

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh biaya litigasi, pajak, pengontrakan hutang, struktur kepemilikan, *growth opportunities* dan mekanisme *corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda, perusahaan yang diambil sebagai sampel 94 perusahaan dan jumlah observasi yang dilakukan selama tahun 2013-2015 adalah 288 item observasi, hasil penelitian ini menunjukkan :

1. Variabel biaya litigasi berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme.
2. Variabel pajak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme.
3. Variabel kontrak hutang berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme.
4. Variabel struktur kepemilikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme oleh.
5. Variabel *growth opportunity* berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme.
6. Variabel komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme.
7. Variabel komite Audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme.

5.2 Keterbatasan Penelitian dan Saran

1. Keterbatasan Penelitian
 - a. Populasi penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015.

- b. Penelitian ini hanya memakai tujuh Variabel sebagai variable bebas yang diduga berpengaruh terhadap konservatisme yaitu; mekanisme *Corporate Governance* yang diproksikan dengan komite audit, dan proporsi komisaris independen serta variabel biaya litigasi, pajak, pengontrakan hutang, struktur kepemilikan, *growth opportunities*.

2. Saran

- a. Dalam penelitian ini variabel biaya litigasi dan kontak hutang berpengaruh negatif terhadap penerapan konservatisme akuntansi yang berarti semakin tinggi saham yang dimiliki oleh manajemen maka penerapan akuntansi yang konservatif semakin rendah. Oleh sebab itu, maka disarankan bagi perusahaan untuk membatasi kontrak hutang dan biaya litigasi oleh manajemen agar manajemen tidak terlalu mendominasi perusahaan dan laporan keuangan yang dihasilkan semakin konservatif.
- b. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas populasi penelitian dan tidak hanya terbatas pada perusahaan manufaktur saja seperti perusahaan transportasi dan perdagangan.
- c. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel lain seperti komite audit yang ahli dalam bidang keuangan sebagai proksi dari *corporate governance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A.S., Duellman, S. 2007. Accounting Conservatism and Board of Director Characteristics: An Empirical Analysis. *Journal*, <http://www.ssrn.com>.
- Anggraini, F. dan Trisnawati, I. 2008. Pengaruh *Earning Management* Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 10, No.1, hlm 23-26.
- Astarini, Dwi. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Skripsi*. Universitas Pembangunan Nasional.
- Bahaudin, Ahmad dan Wijayanti. 2011. Mekanisme Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Dinamika Sosial Ekonomi* Volume 7 Nomor 1.
- Brilianti, D. P. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Perusahaan. *Accounting Analysis Journal*, 268-275.
- Chariri dan Ghozali, Achmad. 2007. *Teori Akuntansi*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Deviyanti, Dyahayu Artika. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme dalam Akuntansi. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Effendi, Muh. Arief. 2016. *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fala, Dwi Yana Amalia S. 2008. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi oleh Good Corporate Governance. *Journal Simposium Nasional Akuntansi 10*, Makassar :AKPM 11.
- Faradillah. 2010. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Investment Opportunity Set (IOS) terhadap Konservatisme Akuntansi. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Ekonomi UNS.
- Fitriani, Sonia. 2013. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, Universitas Dian Nuswantoro.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2006. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. FCGI Booklet II.

- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harahap, S.S., 2011. *Teori Akuntansi Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hardinsyah, Willyza Purnama. 2013. “ Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Leverage, Intensitas Modal, Dan Likuiditas Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi”. *Jurnal akuntansi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hardiningsih, P., 2010, Pengaruh Independensi, Corporate Governance, dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan, *Kajian Akuntansi*, Vol. 2, No. 1, Februari: 61-76.
- Hellman, N. 2007. Accounting Conservatism Under IFRS. *Working Paper*, Stockholm School of Economics.
- Herni, Effendi Dan Susanto, Arief. 2008. *Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Salemba Empat: Jakarta.
- Indrayati, Martha Rizki. 2010. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jamaluddin, Rendra Jastika. 2011. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Sengketa Pajak Penghasilan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi*: Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Juanda, Ahmad. 2007, “Pengaruh Risiko Litigasi dan Tipe Strategi terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi”, *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar.
- Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-117/M-MBU/2002.
- Keputusan No.: Kep-29/PM/2004 tanggal 24 September 2004.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2009. Pedoman Tentang Komisaris Independen.
- Kusumawati, D.N., Riyanto, Bambang. 2005. Corporate Governance dan Kinerja : Analisis Pengaruh Compliance Reporting dan Struktur Dewan terhadap Kinerja. *Makalah dalam Simposium Nasional Akuntansi 8, Surakarta : AKPM 14*.
- LaFond, R., Roychowdhury, S. 2007. Managerial Ownership and Accounting Conservatism. *Journal*, <http://www.ssrn.com>.

- Lara, J.M., Osma, B.G., Penalva, F. 2008. Board of Directors' Characteristics and Conditional Accounting Conservatism: *Spanish Evidence*. Available, <http://www.ssrn.com>.
- Lodovicus, lasdi. 2009."Pengujian Determinan Konservatisme Akuntansi", *jurnal akuntansi kontemporer vol1 no.1*. unika widya mandala Surabaya.
- Naftalia, Veliandina. 2013. Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Pemoderasi. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Organization for Economic Cooperation and Development. (2009). OECD Principles of Corporate Governance 2009. The OECD Paris.
- Nuryaman. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Pudyatmoko, Y, Sri 2009. *Pengantar hukum perpajakan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Roychowdhury, Sugata, Ross L. Watts. 2006. Asymmetric Timeliness of Earnings, Market-to-book and Conservatism in Financial Reporting. *Journal*, <http://www.ssrn.com>.
- Resti. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Rusmin. 2010. Auditor Quality and Earnings Management: Singaporean Evidence. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 25, No. 7 : 618-637.
- Sari, Cynthia dan Adhariani, Desi. 2009. Konservatisme Perusahaan Di Indonesia dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. STIE Perbanas. Surabaya.
- Setyorini, Elis Hadi. 2013. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan BUMN Yang telah *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Surabaya.
- Siallagan, Hamonangan dan Machfoedz, Mas'ud. 2006. Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional 9*. Semarang.
- Skousen, J., Cristopher E. 2009. Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of fraud triangle and sas No. 99.
- Subhan. 2011. Manajemen Laba (*Earnings Management*): Sebuah Tinjauan Etika Akuntansi". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 3, No. 2, h. 395-402.

Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d)*. Bandung : Alfabeta.

Sulistiawan, Dedhy. 2011. *Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.

Sulistiyanto, H. Sri. 2008. “*Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*”. Jakarta: Grasindo.

Trilaksana, Cahya. 2009. “ Pengaruh dewan Komisaris dan Komite Audit Sebagai Mekanisme Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntantansi”. *Skripsi FE*, Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Tyas, Sulistyowati Retnaning. 2008. Analisis Pengaruh Struktur *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Skripsi S1*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Tidak dipublikasikan.

Ujiyantho, Arief. 2010. Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan dalam Hubungan Keagenan. Institut Akuntan Publik Indonesia.

Ujiyantho, Muh. Arif dan Pramuka, B. A. 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi 10*. Makassar.

Undang-undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007.

Wardhani, R. 2008. Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik dewan sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance. *Makalah dalam Simposium Nasional Akuntansi 11*, Pontianak : AKPM 2.

Wicaksono, Windra Septian. 2012. Uji Empiris Pengaruh Faktor-Faktor Konservatisme Akuntansi Dalam Perpajakan. *Skripsi*: Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universtas Diponegoro. Semarang.

Yazidah, Izzatul. 2011. Pengaruh Mekanisme Internal Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2011.” *Skripsi*. Semarang : Fakultas Ekonomi Unnes.

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007.

Republika.co.id, 12/11, diakses 14 November, 2016.

www.idx.co.id.

Lampiran 1. Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
4	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
5	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
6	ALKA	Alaska Industrindo Tbk
7	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
8	APLI	Asiaplast Industries Tbk
9	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
10	ASII	Astra International Tbk
11	AUTO	Astra Auto Part Tbk
12	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk
13	BRNA	Berlina Tbk
14	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk
15	BUDI	Budi Acid Jaya Tbk
16	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk
17	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
18	DLTA	Delta Djakarta Tbk
19	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara
20	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
21	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
22	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
23	GGRM	Gudang Garam Tbk
24	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
25	HDTX	Pan Asia Indosyntec Tbk
26	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
27	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
28	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk
29	IKAI	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk
30	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk
31	INAF	Indofarma Tbk
32	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
33	INCI	Intan Wijaya International Tbk
34	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
35	INDS	Indospring Tbk
36	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk
37	JECC	Jembo Cable Company Tbk
38	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk
39	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
40	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk
41	KAEF	Kimia Farma Tbk
42	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk
43	KBLM	PT KABELINDO MURNI Tbk.
44	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
45	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
46	KIAS	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk
47	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
48	KLBF	Kalbe Farma Tbk
49	KRAH	Grand Kartech Tbk
50	LION	Lion Metal Works Tbk
51	LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk

52	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
53	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
54	MBTO	Martina Berto Tbk
55	MERK	Merck Tbk
56	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
57	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
58	MRAT	Mustika Ratu Tbk
59	MYOR	Mayora Indah Tbk
60	MYRX	Hanson International Tbk
61	MYTX	Apac Citra Centertex Tbk
62	NIPS	Nippres Tbk
63	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
64	PRAS	Prima alloy steel Universal Tbk
65	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk
66	PYFA	Pyridam Farma Tbk
67	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
68	RMBA	Bentoel International Investama Tbk
69	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk
70	SCCO	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk
71	SIDO	Sido Muncul Tbk
72	SIPD	Siearad Produce Tbk
73	SKBM	Sekar Bumi Tbk
74	SKLT	Sekar Laut Tbk
75	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk
76	SMGR	Semen Gresik Tbk
77	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
78	SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk
79	SPMA	Suparma Tbk
80	SRSN	Indo Acitama Tbk
81	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk
82	STTP	Siantar Top Tbk
83	TCID	Mandom Indonesia Tbk
84	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk
85	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
86	TRIS	Trisula International Tbk
87	TRST	Trias Sentosa Tbk
88	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk
89	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
90	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
91	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
92	VOKS	Voksel Electric Tbk
93	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
94	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk

Lampiran 2. Hasil Perhitungan

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CONACC	282	-,3378	1,1304	-,060612	,1198574
BL	282	-,4773	3,7800	,150116	,2945808
PJ	282	-,7341	5,9472	,099662	,4187130
KH	282	,0048	2,5184	,183924	,3306714
SK	282	,0181	,9994	,517892	,2480090
GO	282	-,8351	,2105	,705900	,3107886
KI	282	,2000	,8000	,405893	,1079906
KA	282	2	5	3,09	,396
Valid N (listwise)	282				

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		282
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,11023174
Most Extreme Differences	Absolute	,117
	Positive	,117
	Negative	-,096
Kolmogorov-Smirnov Z		1,534
Asymp. Sig. (2-tailed)		,071

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KA, SK, GO, BL, KH, PJ, KI ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: CONACC

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,593 ^a	,454	,133	,1116309	2,060

a. Predictors: (Constant), KA, SK, GO, BL, KH, PJ, KI

b. Dependent Variable: CONACC

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,622	7	,089	8,135	,000 ^a
	Residual	3,414	274	,012		
	Total	4,037	281			

a. Predictors: (Constant), KA, SK, GO, BL, KH, PJ, KI

b. Dependent Variable: CONACC

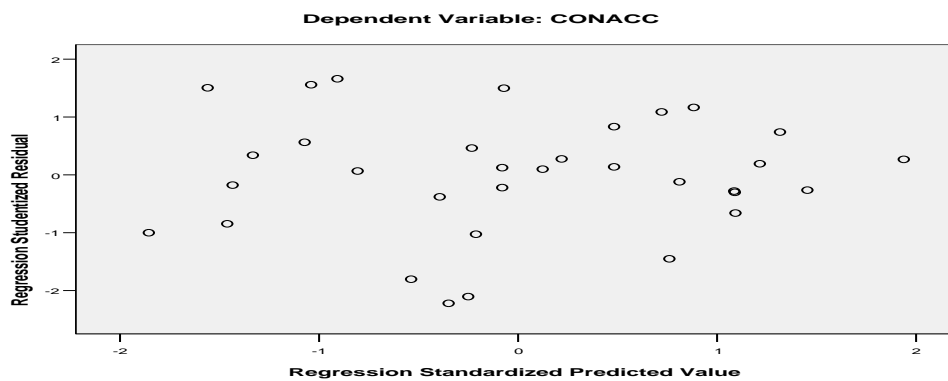
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,005	,059		-,087	,931		
	BL	-,068	,023	-,167	-2,958	,003	,963	1,038
	PJ	-,031	,016	-,107	-1,983	,041	,961	1,040
	KH	,117	,021	,323	5,660	,000	,948	1,055
	SK	,179	,027	,170	2,655	,029	,969	1,032
	GO	,202	,000	,245	3,180	,002	,989	1,011
	KI	-,093	,064	-,084	-1,462	,145	,937	1,068
	KA	-,011	,017	-,038	-,673	,502	,991	1,009

a. Dependent Variable: CONACC

Charts

Scatterplot



Lampiran 3. Tabel Uji F ($\sigma = 0.05$)

dk pembagi (v2)	Dk pembilang (v1)									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	161.4	199.5	215.7	224.6	230.2	234	236.8	238.9	240.5	241.9
2	18.51	19	19.16	19.25	19.3	19.33	19.35	19.37	19.38	19.4
3	10.128	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79
4	7.71	6.49	6.59	6.388	6.26	6.16	6.09	6.04	6.06	5.96
5	6.608	5.786	5.41	5.19	5.050	4.95	4.88	4.82	4.77	4.47
6	5.987	5.143	4.757	4.534	4.387	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06
7	5.591	4.737	4.76	4.120	3.972	4.28	4.21	4.15	3.68	4.06
8	5.318	4.459	4.07	3.838	3.687	3.58	3.5	3.44	3.39	3.35
9	5.117	4.256	3.86	3.633	3.482	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14
10	4.965	4.103	3.71	3.478	3.326	3.32	3.14	3.07	3.02	2.98
11	4.844	3.982	3.59	3.633	3.204	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85
12	4.747	3.89	3.49	3.478	3.106	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75
13	4.667	3.411	3.41	3.18	3.025	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67
14	4.600	3.739	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.79	2.65	2.6
15	4.543	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54
16	4.494	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32
22	4.3	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.4	2.34	2.3
23	4.28	3.42	3.03	2.8	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27
24	44.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.3	2.25
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.6	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.31	2.25	2.20
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19
29	4.18	3.33	2.93	2.7	2.55	2.43	2.35	2.28	2.22	2.18
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16
40	4.08	3.23	2.84	2.61	2.45	2.34	2.25	2.18	2.12	2.08
60	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.25	2.17	2.10	2.04	1.99
120	3.92	3.07	2.68	2.45	2.29	2.17	2.09	2.02	1.96	1.91
∞	3.84	3.00	2.60	2.37	2.21	2.10	2.01	1.94	1.88	1.83

Sumber : Keller Gerald dan BrianWarrack. 2008. *Statistics for Management and Economics*. Fifth Edition. Duxbury, Inc USA.

Lampiran 4. Tabel Uji t

df	t.100	t.050	t.025	t.010	t.005
1	3.078	6.314	12.706	31.821	63.657
2	1.886	2.920	4.303	6.965	9.925
3	1.638	2.353	3.182	4.541	5.841
4	1.533	2.132	2.776	3.747	4.604
5	1.476	2.015	2.571	3.365	4.032
6	1.44	1.943	2.447	3.143	3.707
7	1.415	1.895	2.365	2.998	3.499
8	1.397	1.860	2.306	2.896	3.355
9	1.383	1.833	2.262	2.821	2.250
10	1.372	1.812	2.228	2.764	3.169
11	1.363	1.796	2.201	2.718	3.106
12	1.356	1.782	2.179	2.681	3.055
13	1.35	1.771	2.16	2.65	3.012
14	1.345	1.761	2.145	2.624	2.977
15	1.341	1.753	2.131	2.602	2.947
16	1.337	1.746	2.12	2.583	2.921
17	1.333	1.74	2.11	2.567	2.898
18	1.33	1.734	2.101	2.552	2.878
19	1.328	1.729	2.093	2.539	2.861
20	1.325	1.725	2.086	2.528	2.845
21	1.323	1.721	2.08	2.518	2.831
22	1.321	1.717	2.074	2.508	2.819
23	1.319	1.714	2.069	2.500	2.807
24	1.318	1.711	2.064	2.492	2.797
25	1.316	1.708	2.06	2.485	2.787
26	1.315	1.706	2.056	2.479	2.779
27	1.314	1.703	2.052	2.473	2.771
28	1.313	1.701	2.048	2.467	2.763
29	1.311	1.699	2.045	2.462	2.756
30	1.310	1.697	2.042	2.457	2.75
35	1.306	1.69	2.030	2.438	2.724
40	1.303	1.684	2.021	2.423	2.705
45	1.301	1.679	2.014	2.412	2.690
50	1.299	1.676	2.009	2.403	2.678
60	1.296	1.671	2.000	2.390	2.66
70	1.294	1.667	1.994	2.381	2.648
80	1.292	1.664	1.990	2.374	2.639
90	1.291	1.662	1.987	2.369	2.632
100	1.290	1.660	1.984	2.364	2.626
120	1.289	1.658	1.980	2.358	2.617
140	1.288	1.656	1.977	2.353	2.611
160	1.287	1.654	1.975	2.350	2.607
180	1.286	1.653	1.973	2.347	2.603
200	1.286	1.653	1.972	2.345	2.601
∞	1.282	1.645	1.960	2.326	2.576

Sumber : Keller Gerald dan Brian Warrack. 2008. *Statistics for Management and Economics*. Fifth Edition. Duxbury, Inc USA

